

**PILIHAN BAHASA DALAM RITUAL PERNIKAHAN
MASYARAKAT SASAK DESA MUJUR PRAYA TIMUR
LOMBOK TENGAH**



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat dalam Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan
Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah**

Oleh

**EVI SRIDANTI
E1C111031**

**UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN
DAERAH
2017**



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Majapahit No. 62 Telepon (0370) 623873 Fax 634918 Mataram NTB



HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

PILIHAN BAHASA DALAM RITUAL PERNIKAHAN MASYARAKAT SASAK
DESA MUJUR PRAYA TIMUR LOMBOK TENGAH

Oleh
EVI SRIDANTI
E1C 111031

Skrripsi ini telah diperiksa dan disetujui pada tanggal,.....Maret 2017

Dosen Pembimbing Skripsi I

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum
NIP. 196012311987031018

Dosen Pembimbing Skripsi II

Drs. I Nyoman Sudika, M. Hum
NIP. 196212311989031024

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah

Drs. I Nyoman Sudika, M. Hum
NIP. 196212311989031024



LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh EVI SRIDANTI

PILIHAN BAHASA DALAM RITUAL PERNIKAHAN MASYARAKAT SASAK
DESA MUJUR PRAYA TIMUR LOMBOK TENGAH

Telah diuji dan disahkan pada tanggal, Maret 2017 oleh tim penguji

Dewan Penguji:

Ketua

Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum
NIP.196012311987031018

Anggota I

Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum
NIP.196212311989031024

Anggota II

Ratna Yulida Asriany, M.Hum
NIP. 198101082009122002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Mataram



Evilid, M.Pd.
NIP.195712311983031037

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Bersabar, Berusaha, dan Bersyukur

- a. Bersabar dalam berusaha
- b. Berusaha dengan teun dan pantang
- c. dan bersyukur atas apa yang telah diperoleh

Sesungguhnya bersama kesukaran itu ada keringanan karena bila kau sudah selesai (mengerjaka yang laian), dan berharaplah kepada Tuhanmu (Q.s Al insyiah :6-8).

- 1) Untuk belahan jiwa ku bidadari surgaku yang tanpamu aku bukanlah siapa-siapa di dunia fana ini Ibundaku tersayang (Rasmin) serta orang yang menginjeksikan segala idealisme, prnsip, edukasi dan kasih sayang berlimpah dengan wajah datar menyimpan kegelisahan ataukah perjuangan yang tidak pernah ku ketahui, namun tenang temaram dengan penuh kesaaaran, dan pengertian luar biasa Ayahandaku tcinta (Umar) yang telah memberikan segalanya untukku. Tanpa keluarga, manusia, sendiri di dunia, gemetar dalam dingin.”
- 2) Terimakasih yang tak terhingga buat dosen-dosen saya , terutama Dosen pembimbing skripsi (Drs H. Khairul Paridi, M. Hum) dan (Drs. I Nyoman Sudika, M. Hum) yang tak pernah lelah dan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada saya.
- 3) Terimakasih juga ku persembahkan kepada para sahabat-sahabat, Widya, In, Sarifah, Mihar, Rinda, Dian, Hul, yang senantiasa menjadi penyemangat dan menemani di setiap hariku.” Sahabat merupakan salah satu sumber kebahagiaan dikala merasa tidak bahagia.
- 4) Teruntuk teman-teman angkatanku yang selalu membantu, berbagai keceriaan dan melewati setiap suka dan duka selama kuliah, terimakasih banyak.” Tiada hari yang indah tanpa kalian semua.
- 5) Sahabat-sahabat KKN, Dewi, Riska, Alfa, Oyal, Arya, Uswa.
- 6) Terakhir, untuk seseorang yang masih dalam misteri yang dijanjikan ilahi yang menjadi calon imamku (Muh. Edi Kurniawan), terimakasih telah menjadi pribadi yang baik dan menadi motivator selama ini.
- 7) Akhir kata, semoga skripsi ini membawa kebermanfaatan, aku tegar, dan aku bersabar hingga aku berhasil. Jika hidup bias kuceritakan diatas kertas, entah berapa banyak yang dibutuhkan hanya untuk kuucapkan terima kasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal dengan judul **“Pilihan Bahasa Dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Sasak Desa Mujur Praya Timur Lombok Tengah”**.

Menyadari dalam proses penulisan proposal ini banyak mendapatkan hambatan dan kendala. Berkat bantuan, dukungan serta doa dari berbagai pihak, akhirnya proposal ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, sudah sepantasnya menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Wildan, M.Pd, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram;
2. Ibu Dra. Siti Rohana Hariana Istiana, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
3. Bapak Drs. H. KhairulParidi, M.Hum. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I;
4. Bapak Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. Dosen Pembimbing II;
5. Bapak Drs. Syahbudin. Dosen Pembimbing Akademik.
6. Bapak dan ibu Dosen yang telah mengajar, mendidik, dan membimbing kami selama belajar di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram yang tidak bisa disebut satu persatu;
7. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, terimakasih atas segala dukungannya selama ini, baik dukungan moral maupun materil;

8. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu sehingga terselesainya proposal ini yang tidak dapat disebut satu persatu.

Penulis menyadari segala keterbatasan dalam menyusun proposal ini, sehingga di dalamnya masih terdapat banyak kekurangan baik dari segi isi maupun penulisan. Oleh karena itu, masukan berupa saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan serta sebagai acuan pada penulisan selanjutnya. Semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya, khususnya sebagai pengembangan ilmu kebahasaan.

Mataram, Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
ABSTRAK	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 RumusanMasalah	2
1.3 TujuanPenelitian.....	2
1.4 ManfaatPenelitian.....	3
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Kajian Pustaka.....	4
2.2 LandasanTeori.....	7
2.2.1 Sosiolinguistik.....	7
2.2.2 PilihanBahasa.....	9
2.2.3 Budaya	12
2.2.4 Ritual.....	14
2.2.5 Pernikahan/Perkawinan.....	18
2.2.6 MasyarakatSasak.....	21
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 JenisPenelitian.....	24
3.2 Lokasi penelitian	28
3.3 Sumber Data.....	32
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	35

3.5 Metode Analisis Data.....	36
3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	29
BAB IV. PEMBAHASAN	
4.1 Bentuk-Bentuk Pilihan Bahasa.....	31
4.1.1 Akad Nikah	31
4.1.2 Sorong Serah	41
4.1.3 Nyongkolan	46
4.2 Nilai Budaya Pilihan Bahasa	47
4.2.1 Nilai Pendidikan Rasa Bersyukur	47
4.2.2 Nilai Pendidikan Silat urrahi	49
4.2.3 Nilai Pendidikan Sopan Santun.....	50
4.2.4 Nilai Pendidikan Saling Menghargai	51
4.2.5 Nilai Pendidikan Musyawarah	53
4.2.6 Nilai Pendidikan Bergotongroyong.....	55
BAB V. PENUTUP	
5.1 Simpulan	57
5.2 Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	61

**PILIHAN BAHASA DALAM RITUAL PERNIKAHAN MASYARAKAT
SASAK DESA MUJUR PRAYA TIMUR LOMBOK TENGAH**

**OLEH
EVI SRIDANTI
E1C111031**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh ritual pernikahan adat Sasak yang masih menjadi fenomena budaya hingga sekarang. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk dan nilai-nilai pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah. Metode dalam penelitian kali ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: ; (1) jenis penelitian; (2) lokasi penelitian ; (3) sumber data: (4) metode pengumpulan data (5) metode penyajian hasil analisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk-bentuk pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah. Berdasarkan golongan atau tingkat social bahasa Sasak dilihat dari bentuk ada tiga bentuk yaitu: 1) Akad nikah, 2) sorong serah yang terdiri dari adat orong serah, tembang sorong serah yang di bagi menjadi 3 (tiga) yaitu tembang parigan pengaksame, tembang parigan lakon, tembang dan aji krame. Adapun jenis tembang dalam takepan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: tembang macapat, tembang tengahan, tembang girise. Di daerah Lombok khususnya Lombok Tengah terdapat 6 (enam) jenis tembang yang biasa digunakan dalam upacara perkainan Sorong Serah aji krame yaitu: 1) Tembang asmarana, tembang sinom, tembang durme, tembang pangkur, tembang dadang gendis, tembang kumbang, 3) Nyongkolan.

Kata Kunci: Pilihan Bahasa, Nilai Budaya, Ritual Pernikahan, suku Sasak

**LANGUAGE CHOICE IN SASAK WEDDING CERAMANIAL AT MUJUR
VILLAGE PRAYA TIMUR LOMBOK TENGAH.**

**OLEH
EVI SRIDANTI
E1C111031**

ABSTRACK

This research was motivated by the Sasak traditional wedding ritual is still a cultural phenomenon until now. The purpose of the study was to describe the cultural values embodied in the marriage ritual in the village of Lucky Sasak Central Lombok. The purpose of this study was to describe the forms and values of language choice in wedding rituals in the village of Lucky Sasak Central Lombok. Methods of the present study is divided into three sections, namely; (1) the type of research; (2) the location of the study; (3) Data source: (4) the method of data collection (5) presentation of the results of data analysis methods. The results of this study indicate the forms of language choice in wedding rituals in the village of Lucky Sasak Central Lombok. Based on the type or level of social bahasa Sasak seen from the three forms, namely: 1) Akad nikah, 2) sliding handover consisting of customary orong handover, song sliding handover is divided into three (3) that the song parigan pengaksame, song parigan play , song and aji krame. The type of song in takepan divided into 3 (three), namely: macapat, mid song, song girise. In the area of Lombok, especially Central Lombok there are six (6) the type of song that is commonly used in ceremonies perkainan Sorong Serah aji krame namely: 1) Song asmarana, song sinom, song durme, song pickax, song dadang Gendis, song beetle, 3) Nyongkolan.

Keywords: Options Language, Cultural Values, Marriage Ritual, Sasak

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Suku Sasak adalah suku yang berada di Lombok. Suku Sasak memiliki kekayaan Budaya salah satunya adalah budaya ritual pernikahan. Ritual pernikahan pada masyarakat Sasak dilakukan dengan carapihak laki-laki mencurisi calon istri yang dibantu oleh kerabatnya. Istilah ini disebut dengan *merariq*. Proses *merariq* ini diterapkan dengan tidak sembarangan karena memiliki aturan dan ketetapan yang sudah diwariskan oleh nenek moyang suku Sasak secara turun temurun.

Adapun ritual pernikahan ini melalui beberapa tahap yaitu 1) proses sebelum terjadinya perkawinan terdiri dari: a) *midang/pemidangan*, b) adat *melamar*, dan c) adat *merarik*. 2) tahap pelaksanaan perkawinan yang terdiri dari: a) adat *bersaji/masejati*, b) adat *nyelabar/selabar*, c) adat *tuntut wali* dan adat nikah (akad nikah), dan d) tahap sesudah akad nikah. 3) adat setelah akad nikah yang meliputi: a) adat *rebaq pucuk*, b) adat *rapah*, c) adat *sorong dowe* (*nyorong*), d) adat *nyongkolan* dan e) adat *balas nae*. Sebagaimana kita ketahui bahwa adat sorong serah merupakan salah satu budaya masyarakat Sasak yang berkembang di pulau Lombok.

Berdasarkan serangkaian proses di atas, maka tidak jarang memunculkan fenomena pilihan bahasa yang berbeda dari pilihan bahasa sehari-hari.

Pilihan bahasa merupakan suatu aspek penting dalam kajian sosiolinguistik. Pilihan bahasa terjadi pada saat berlangsungnya interaksi sosial sehingga pilihan bahasa mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pilihan bahasa merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sosiolinguistik karena aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat (Wibisono, 2011:52). Jadi, ritual pernikahan sebagai prosesi berlangsungnya interaksi sosial pada suku Sasak akan memunculkan beragam pilihan bahasa.

Berdasarkan fenomena di atas maka penelitian ini peneliti mengambil judul **“Pilihan Bahasa Dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Sasak di Desa Mujur Praya Timur Lombok Tengah”**. Dari judul tersebut dapat ditegaskan bahwa di dalam ritual pernikahan terdapat bentuk dan nilai-nilai budaya yang perlu dianalisis sehingga dapat dipelajari, dikaji dan dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah bentuk pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah ?
2. Bagaimanakah nilai budaya pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah.
2. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mendapatkan manfaat sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menulis karya ilmiah.
- 2) Hasil penelitian ini sebagai upaya menggali, mengkaji, dan melestarikan bentuk pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku Sasak di masyarakat Desa Mujur.
- 3) Sebagai bahan perbandingan pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku sasak di Desa Mujur dengan Desa lain yang ada di Nusantara.
- 4) Menambah kekayaan bahasa (linguistik).
- 5) Memperkaya khazanah kajian Sociolinguistik khususnya pilihan Bahasa dalam Ritual Pernikahan di Indonesia.
- 6) Dapat memberi informasi kepada generasi yang akan datang untuk lebih mendalami, memahami dan melaksanakan nilai-nilai budaya dalam ritual pernikahan suku Sasa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Penelitian tentang bahasa, khususnya pada bidang sosiolinguistik sudah banyak dilakukan oleh paralinguis termasuk variasi bahasa, baik bahasa Sasak, Sumbawa, maupun Mbojo. Akan tetapi, seperti yang telah diungkapkan bahwa mengkaji tentang bahasa tidak akan ada habis-habisnya. Penelitian yang relevan tentang pilihan bahasa ini antara lain:

Penelitian yang berjudul “Bentuk, Fungsi, dan Makna Tembang Sorong Serah Aji Krama dalam Perkawinan Adat Tradisional di Desa Saba Janapria”. Susilawati (2004/2005) dalam penelitiannya menjelaskan tentang bentuk, fungsi, dan makna tembang pembuka, tembang isi, dan tembang penutup pada acara Sorong Serah Aji Krama. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini sama-sama mengkaji bentuk pada acara sorong serah.

Penelitian selanjutnya yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Herna Hidayati (2012), dengan judul penelitian “Variasi Bahasa Sasak di Desa Kuripan Selatan Lombok Barat dan Implikasinya terhadap Sosial Kemasyarakatan”. Dari hasil penelitiannya Herna (2012) menjelaskan bentuk variasi bahasa Sasak yang ada pada masyarakat di Desa Kuripan Selatan yaitu Dusun Tanaq Tepong, Lendang Sedi, dan Dusun Berobot memiliki perbedaan yaitu dialek (e) untuk Dusun Tanaq Tepong, dan dialek (a) untuk dusun Lendang Sedi, dan Dusun Berobot. Selain itu juga Herna menjelaskan

pengaruh perbedaan dialek disebabkan faktor sosial, alam, dan faktor pendidikan, Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Herna (2012) dengan penelitian yang dilakukan kali ini sama-sama meneliti tentang bentuk, tapi perbedaannya penelitian yang dilakukan Herna (2012) bentuk variasi bahasa dan penelitian yang dilakukan kali ini yaitu bentuk pilihan bahasa.

Penelitian yang dilakukan oleh Lale Yaqti Kusumah (2003/2004). Dalam penelitiannya Yaqti mendeskripsikan tentang bentuk, fungsi dan makna *Lelakaq Sorong Serah Aji Krama* dalam masyarakat Lombok Tengah.

Yaqti dalam skripsinya menjelaskan *Sorong Serah Aji Krama* sebagai berikut :

“*Sorong Serah* merupakan acara puncak dari pelaksanaan adat yang dilakukan masyarakat Lombok, dengan tujuan guna menyelesaikan dan menentukan kasta dari dua orang yang melngsungkan perkawinan, serta sebagai penentuan harga *Aji Krama*, kemudian akan membentuk suatu tingkatan yang menjadi penentuan status tentang keberadaannya di tengah masyarakat” (yaqti 2003:18)”.

Yaqti juga menguraikan bagaimana proses acara *sorong serah*. Tahapan-tahapan dan juga *Lelakaq* yang di bacakan dalam acara tersebut.(Yaqti 2003:22-54).

Tujuan yang ingin dilakukan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk dan nilai pilihan bahasa dalam ritual pernikahan.

Samsul Hadi dalam skripsinya menjelaskan bagaimana proses dari upacara sorong serah dan jenis-jenis tembang yang terdapat pada sorong serah. Tujuan yang ingin dilakukan adalah mendeskripsikan bentuk, fungsi, makna dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada Tembang Sorong Serah Aji Krama. Kelebihan dalam penelitian yang dilakukan oleh Syamsul Hadi adalah mengaitkan Tembang Sorong Serah Aji Krama dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sedangkan kekurangan dalam penelitian terdahulu hanya membahas makna yang terdapat dalam Tembang Sorong Serah Aji Krama secara struktur seperti tema, Pilihan kata, dan gaya bahasa yang terdapat dalam Tembang Sorong Serah Aji karma.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Susilawati (2004) dengan judul Bentuk, Fungsi dan Makna Tembang sorong serah Aji Krama dalam perkawinan Adat Sasak Tradisional di Desa Saba Janapria. Dalam penelitiannya Susilawati mendeskripsikan tentang tembang yang dikenal sejak zaman Nabi Ibrahim. Pada saat itu tembang digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan ajaran atau syariat tersebut diajarkan kepada para Ulama yang kemudian disebarkan kepada masyarakat luas. Syariat yang diajarkan dengan cara ditembangkan dengan syair.

Dalam penelitiannya, Susilawati hanya membahas mengenai bentuk, fungsi dan makna yang terkandung dalam dalam Tembang Sorong Serah Aji Krama dengan kajian Semiotik, hermeneutic dan struktur. Sedangkan kekurangan dalam penelitian terdahulu hanya membahas makna yang terdapat dalam Tembang Sorong Serah Aji Krama secara umum, tanpa

mendeskripsikan secara terstruktur seperti tema, pilihan kata, dan gaya bahasa yang terdapat dalam Tembang Sorong Serah Aji Krama.

Berdasarkan penelitian yang relevan, yang dilakukan oleh penelitian-penelitian terdahulu, maka dalam penelitian kali ini peneliti akan menambah suatu kajian demi kesempurnaan peneliti terdahulu. Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mendeskripsikan bentuk dan nilai pilihan bahasa dalam ritual pernikahan di Desa Mujur.

2.2 Landasan Teori

Dalam penelitian ini dibahas secara berurutan tentang: Sociolinguistik, Pilihan Bahasa, Budaya, Ritual, Pernikahan, dan Masyarakat Sasak.

2.2.1 Sociolinguistik

Menurut KBBI (1995) sociolinguistik merupakan cabang linguistik yang mempelajari hubungan dan saling pengaruh antara perilaku bahasa dan perilaku sosial. Sociolinguistik adalah ilmu yang meneliti dua aspek hubungan timbal balik antara bahasa dengan perilaku organisasi sosial (Fishman, 2012:2). Sedangkan Menurut Holmes (2010) Sociolinguistik adalah pendekatan terhadap penelitian bahasa yang memusatkan perhatiannya kepada bahasa yang dipakai dalam masyarakat bahasa (*speech community*), dengan tujuan untuk menghasilkan suatu teori bahasa yang mantap untuk membenarkan, memberikan, dan menjelaskan data tersebut.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (di pelajari oleh ilmu-ilmu sosial khususnya sosiologi).

Adapun bidang-bidang sosiolinguistik yaitu:

1. Makro sosiolinguistik adalah kajian bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat dan kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya.
2. Mikro sosiolinguistik adalah kajian bahasa yang hanya dihubungkan dengan sasaran penelitian yang meliputi studi etnografi bicara (*the ethnography of speaking*). Pada sasaran ini bahasa hanya diteliti dalam perincian pemakaian yang sebenarnya, yaitu: siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa berbicara (siapa lawan atau teman bicaranya), kapan, dimana pembicaraan itu terjadi, dan pembicaraan tentang hal apa.
3. Sosiolinguistik terapan adalah suatu studi yang berusaha menerapkan teori-teori sosiolinguistik dalam berbagai bidang kehidupan yang berkaitan dengan pemakaian bahasa seperti:
 - a. Perumusan politik bahasa di suatu masyarakat atau negara tertentu,
 - b. Pelaksanaan politik bahasa di suatu masyarakat atau negara tertentu,
 - c. Perencanaan suatu bahasa agar pembinaan dan perkembangannya dapat diarahkan, diawasi untuk menuju kepada suatu tingkat tertentu sesuai dengan harapan,

- d. Penerapan pendidikan bahasa di suatu masyarakat terutama masyarakat dwibahasa atau aneka bahasa (bilingual atau multilingual).

2.2.2 Pilihan Bahasa

1. Pengertian Pilihan Bahasa

Pilihan bahasa merupakan suatu aspek penting dalam kajian sociolinguistik. Pilihan bahasa terjadi pada saat berlangsungnya interaksi sosial sehingga pilihan bahasa mencerminkan kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Pilihan bahasa merupakan fenomena menarik untuk diteliti dari perspektif sociolinguistik karena aspek kebahasaan semata, melainkan juga dengan aspek sosial budaya masyarakat (Wibisono, 2011:52). Sedangkan Pemilihan bahasa menurut Fasold (2014:180) tidak sederhana yang kita bayangkan, yakni memilih sebuah bahasa secara keseluruhan (*whole language*) dalam suatu peristiwa komunikasi. Sedangkan Fishman (dalam Azlan, 2010) menyatakan kajian pilihan bahasa terjadi apabila terdapat lebih dari satu bahasa digunakan dalam sesuatu komunitas yang mempunyai berbagai latar belakang, keturunan, bahasa ibu, budaya dan cara hidup yang berbeda-beda.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa konsep pilihan bahasa adalah kombinasi antara komunitas yang dwibahasa atau multibahasa dengan bahasa perhubungan yang sesuai dan lazim digunakan oleh mereka

2. Jenis Jenis Pilihan Bahasa

Menurut Sumarsono dan Partana (2002:201) ada tiga jenis pilihan bahasa yang biasa dikenal dalam kajian sociolinguistik yaitu:

- a. alih kode (*code switching*). Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek atau ragam bahasa. Dalam masyarakat yang bilingual maupun multilingual sering kali terjadi peristiwa yang disebut alih kode, yaitu beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam yang lain). Alih kode dapat juga terjadi karena sebab-sebab lain misalnya karena perubahan situasi atau topik pembicaraan.
- b. campur kode (*code mixing*). Campur kode menurut Nababan (2011:32) ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa (*speech act atau discourse*) tanpa ada sesuatu yang menuntut pencampuran bahasa itu. Campur kode terjadi karena ketergantungan penutur terhadap pemakaian bahasa. Lebih lanjut, Nababan juga menjelaskan ciri yang menonjol dalam campur kode ini adalah kesantaian atau situasi informal. Dalam situasi berbahasa yang formal, jarang terdapat campur kode. Kalaupun terdapat campur kode dalam keadaan demikian, itu disebabkan karena tidak adanya ungkapan yang terdapat dalam bahasa yang sedang dipakai itu, sehingga perlu memakai kata atau ungkapan dari bahasa asing yang bersangkutan.

Kadang-kadang terdapat juga campur kode ini bila pembicara ingin memamerkan “keterpelajarannya” atau “kedudukannya”.

Dalam campur kode ini dua kode atau lebih digunakan bersama tanpa alasan, biasanya terjadi dalam situasi santai (Chaer, 2003:66-69). Campur kode ini serupa dengan apa yang dahulu pernah disebut interferensi dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika sedang memakai bahasa tertentu. Unsur-unsur yang diambil dari bahasa lain tersebut seringkali berwujud kata-kata, tetapi dapat juga berwujud frase atau kelompok kata. Jika berwujud kata, biasanya gejala itu disebut peminjaman.

c. Variasi dalam bahasa yang sama (*variation within the same language*).

Jenis pilihan bahasa ini sering menjadi fokus kajian tentang sikap bahasa. Misalnya dalam ritual pernikahan (*Nembang*), kajian yang pernah dilakukan terhadap variasi lafal baku bahasa halus dan sasak bahasa. Dalam hal ini, seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipilih dalam situasi tertentu.

Dalam jenis ini dapat pula dimasukkan pilihan bentuk, *nggi* dalam bahasa Halus, *aoq* dalam bahasa Sasak karena variasi dalam kedua bahasa itu ada dalam bahasa yang sama. Oleh karena itu, apabila kita menganggap variasi dalam bahasa yang sama itu sebagai masalah dalam pilihan bahasa, pilihan bahasa itu mencakup ekabahasawan dan dwibahasawan, bisa alih kode atau campur kode.

2.2.3 Nilai-Nilai Budaya

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang rumit yang mencakup bidang-bidang yaitu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat istiadat dan kebiasaan, dan kemampuan yang lain yang diperoleh oleh seseorang sebagai anggota masyarakat (Jendra, 2010:20). Sedangkan menurut Yunus (2012) budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai hubungan antara satu dengan yang lainnya. Bentuk simbolis yang berupa bahasa, benda, musik, kepercayaan serta aktivitas-aktivitas masyarakat yang mengandung makna kebersamaan merupakan cakupan budaya.

Menurut Robins (dalam Hamid, 2009) bahasa dan kebudayaan harus saling terkait. Sebab, kaitan antara ilmu bahasa dengan ilmu-ilmu lain yang khusus bertalian dengan manusia sangat nyata. Khususnya linguistik dan antropologi, yaitu kajian tentang kebudayaan manusia secara keseluruhan harus saling terkait. Fisman (2011:20) menyatakan ada tiga macam hubungan di antara bahasa dan budaya yaitu, (1) bahasa terkait dengan budaya secara indeksial; (2) bahasa terkait budaya secara simbolis; dan (3) bahasa terkait dengan budaya secara sebagian dan secara keseluruhan. Sedangkan menurut Nababan (2013) bahasa merupakan inti dari suatu kebudayaan, karena tanpa bahasa kebudayaan masyarakat tidak akan terwujud apalagi berkembang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka, dapat disimpulkan bahwa bahasa dalam budaya keduanya memiliki hubungan positif yang saling mempengaruhi dan saling membentuk. Suatu masyarakat betapapun

sederhananya, lebih-lebih masyarakat yang sudah maju pasti memiliki kebudayaan. Kebudayaan dari suatu masyarakat memiliki bagianya (subsistem) yang termasuk di dalamnya subsistem bahasa. Bahasa sebagai bagian dari kebudayaan juga sekaligus sebagai alat pusatnya kebudayaan. Tanpa bahasa kebudayaan tidak akan berkembang. Sebaliknya bahasa mengandung makna tertentu karena ada dalam suatu konteks kebudayaan tertentu.

2. Nilai

Nilai adalah suatu pengertian atau pensifatan yang digunakan untuk memberikan penghargaan terhadap barang atau bend (Hakam, 2007:57). Sedangkan Menurut Normis (2010: 125) Nilai adalah harga, derajat, angka kepandaian, pandangan suatu perbuatan, pengabdian dan sebagainya.

Berdasarkan pengertian tersebut nilai adalah sesuatu penghargaan yang diberikan kepada benda agar benda tersebut bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat serta pandangan mengenai keputusan baik buruknya suatu perbuatan dan tidak bertentangan dengan adat yang berlaku.

Nilai (*value*) merupakan wujud dari aspek afektif (*affective domain*) serta berada dalam diri seseorang, dan secara utuh dan bulat merupakan suatu sistem, dimana bermacam nilai (nilai keagamaan, sosial budaya, ekonomi, hukum, estetis, etik, dan lain-lain) berpadu jalin menjalin serta saling meradiasi (mempengaruhi secara kuat) sebagai suatu

kesatuan yang utuh. Sistem nilai ini sangat dominan menentukan perilaku dan kepribadian seseorang (Fraenkel, 2007:10)

Nilai merupakan sesuatu yang telah ada tetapi untuk memastikan nilai tersebut ada dan dapat memberikan pengaruh positif terhadap diri individu, masyarakat, bahkan bangsa dan negara maka diperlukan pengembangan serta transformasi nilai-nilai tersebut melalui kebiasaan-kebiasaan positif yang berlaku di masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang berada dan dilaksanakan oleh masyarakat merupakan bukti bahwa dalam kehidupan bermasyarakat terdapat budaya yang mengikat yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan bersama, karena dalam budaya tersebut terdapat nilai-nilai yang senantiasa menunjang tercapainya kebutuhan dan kepentingan masyarakat.

2.2.4 Ritual dalam Perkawinan Suku Sasak

Dalam pelaksanaan ritual pernikahan dapat digolongkan dalam beberapa tahapan yaitu:

1. Tahap Awal

Tahap awal yaitu kegiatan awal upacara adat pernikahan yang mengantarkan kepada acara inti. Tahap awal ini terdiri dari beberapa kegiatan:

a. Bersejati dan Berselabar

Bersejati adalah suatu kegiatan pihak pengantin laki-laki untuk melaporkan kepada kepala Lingkungannya bahwa anaknya (salah satu

anggota keluarganya) telah membawa seorang wanita dengan identitas yang lengkap dengan tujuan untuk menikah (*merarik* dalam bahasa sasak). Dengan kata lain bahwa *sejati* adalah melaporkan keberadaan seorang gadis yang di bawa oleh seorang laki-laki bahwa mereka benar-benar *merarik*.

Sedangkan *selabar* adalah suatu kegiatan dari pihak pengantin laki-laki untuk menyampaikan berita kepada orang tua pengantin wanita tentang pengambilan anak gadisnya dengan tujuan kawin, penyampaian *selabar* ini dilakukan setelah sehari sampai tiga hari acara *sejati* berlangsung jumlah personil kegiatan *nyelabar* ini yaitu minimal dua orang.

b. *Tuntut Wali*

Tuntut wali (*bait wali* dalam bahasa sasak) adalah suatu kegiatan oleh pihak pengantin laki-laki untuk melangsungkan akad nikah pasangan pengantin tersebut. Dalam itu juga disampaikan besarnya mahar atau maskawin yang diberikan oleh pengantin laki-laki kepada pengantin wanita. Kegiatan *tuntut wali* ini kadang berlangsung beberapa kali, karena pihak wali tidak bersedia mengawinkan pihak anaknya sebelum pihak pengantin laki-laki membayar lebih dahulu uang tagihan.

c. Akad Nikah

Akad nikah suku Sasak Lombok Tengah pada umumnya dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Akad nikah dilaksanakan di rumah orang tua atau pihak laki-laki. Pada acara akad nikah, orang tua atau wali nikah pihak wanita beserta rombongannya mendatangi rumah orang tua atau laki-laki yang ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan akad nikah. Pada acara akad nikah dihadiri pula oleh pejabat-pejabat yang berkompeten dalam pernikahan, misalnya Kepala Dusun kedua belah pihak, RT, P3NTC yang ada di wilayah tempat tinggal pihak laki-laki dan dihadiri pula oleh keluarga pihak laki-laki yang diundang.

d. *Rebaq Pucuk*

Rebaq pucuk (Bait bande) yaitu suatu kegiatan pihak kepala dusun pengantin laki-laki pergi ke pihak pengantin wanita untuk membicarakan biaya, *aji krame*, dan waktu pelaksanaan dari upacara inti. Makna yang terkandung dalam acara *rebaq pucuk* ini adalah suatu masalah yang terjadi antara dua pihak harus diselesaikan dengan musyawarah untuk mencapai mufakat.

2. Tahap Inti

Tahap inti ini adalah pernikahan *aji krame*. Dilaksanakannya acara *bersejati*, *nyelabar*, *tuntut wali* dan *rebaq pucuk* adalah rangkaian acara untuk menjurus terlaksananya upacara pernikahan *aji krame*. Secara khusus

acara pernikahan merupakan realisasi dari hasil perundingan pada acara *rebaq pucuk*. Pada acara ini dapat kita lihat betapa tingginya solidaritas masyarakat. Tahap inti terdiri dari beberapa kegiatan antara lain persiapan yang menyangkut beberapa hal misalnya pembayun, anggota penyorong, pakaian adat, *merias* kedua pengantin. Di rumah pengantin wanita juga dilaksanakan persiapan yang meliputi persiapan pembayun penampi, arena pernikahan, dan kelompok penyambut iring-iringan penyongkol.

Selain persiapan tersebut di atas pihak keluarga laki-laki juga menyiapkan beberapa perlengkapan untuk pernikahan misalnya peti, piring, kain, uang, *ceraken*, keris, dan beberapa alat lain yang mendukung pelaksanaan upacara adat.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu beberapa kegiatan akhir dari acara pernikahan. Acara atau kegiatan yang dimaksud adalah nyongkolan dan *bejanggo*.

a. Nyongkolan

Nyongkolan adalah kegiatan mengarak atau mengiring pasangan pengantin dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin wanita. Pada acara nyongkolan mempelai wanita pertama kali untuk diperkenankan mengunjungi rumah orang tuanya setelah dia kawin. Apabila ia pulang ke rumah orang tuanya sebelum acara pernikahan, maka bagi pihak mempelai laki-laki dikenakan denda yang disebut "*Denda Bolos*" karena dianggap lalai dalam mengawasi mempelai

wanita. Ada beberapa hal yang perlu dibahas dalam acara nyongkolan ini antara lain pengiring, *pengaluq*, dan kesenian.

b. Bejango

Bejango disebut juga *balas onos naen*. Acara ini dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki, dilakukan beberapa hari setelah selesai acara nyongkolan. Acara *bejango* merupakan acara ramah tamah antara keluarga terdekat kedua mempelai. Jika acara *bejango* ini telah dilaksanakan maka seluruh rangkaian acara proses adat sudah dinyatakan selesai. Dengan demikian acara *bejango* dinyatakan sebagai penutup acara dalam perkawinan suku Sasak Lombok Tengah.

Pelaksanaan adat perkawinan tidak bersifat mutlak karena masing-masing desa melaksanakan dengan sedikit perbedaan. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu, 1) faktor ekonomi, 2) faktor hubungan kekerabatan, 3) faktor strata keluarga, 4) faktor status sosial, 5) faktor tingkat pendidikan, 6) faktor sosial budaya, 7) faktor agama, dan 8) faktor adanya problem yang bersifat pribadi.

2.2.5 Pernikahan/Perkawinan

Perkawinan adalah hal yang penting dalam masyarakat, dengan adanya perkawinan menyebabkan seorang laki-laki dalam masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang wanita lain hanya dengan satu (jika monogami) atau beberapa wanita (jika poligami). Dengan adanya perkawinan sebagai pengatur kelakuan manusia yang

berhubungan dengan seks tersebut maka kehidupan manusia akan lebih teratur.

Perkawinan menjadi petanda terbentuknya sebuah keluarga (rumah tangga) baru yang segera memisahkan diri, baik secara ekonomi maupun tempat tinggal, lepas dari kelompok orang tua dan membentuk sebuah basis untuk sebuah rumah tangga yang baru. Pada kebanyakan masyarakat perkawinan juga merupakan pelebaran menyamping tali ikatan antara dua kelompok himpunan yang tidak bersaudara atau pengukuhan keanggotaan di dalam satu kelompok endogen bersama (Geertz, 2009: 57-58).

Dilihat dari sudut kebudayaan manusia, maka perkawinan merupakan pengaturan kelakuan manusia yang bersangkutan dengan kehidupan seksnya, ialah kelakuan seks terutama persetubuhan. Perkawinan menyebabkan bahwa seorang laki-laki dalam pengertian masyarakat tidak dapat bersetubuh dengan sembarang perempuan laintetapi hanya satu atau beberapa perempuan tertentu dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 2011:90). Sedangkan Haviland (2011:77) mengartikan perkawinan sebagai suatu transaksi dan kontrak yang sah dan resmi antara seseorang wanita dan seorang laki-laki yang mengukuhkan hak mereka yang tetap untuk berhubungan seks satu sama lain dan yang menegaskan bahwa si wanita yang bersangkutan sudah memenuhi syarat untuk melahirkan anak.

Perkawinan meliputi pemberian hak antara keluarga termasuk hak atas harta milik, hak atas anak-anak, dan hak atas hubungan seksual. Hal yang senada juga diungkapkan Koentjaraningrat(2011: 90) bahwa selain sebagai

pengatur kelakuan seks saja, perkawinan juga mempunyai berbagai fungsi lain dalam kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia. Pertama-tama perkawinan juga memberi ketentuan hak dan kewajiban serta perlindungan kepada hasil persetubuhan, ialah anak-anak, kemudian perkawinan juga memenuhi kebutuhan manusia akan teman hidup, memenuhi kabutuhan akan harta, akan gengsi dan naik kelas kelompok-kelompok kerabat yang tertentu juga merupakan alasan dari perkawinan. Dalam hal ini, Kessing (2012:67) mengemukakan beberapa pemikiran umum yang penting memahami arti perkawinan dalam dunia kesukuan, antara lain:

- a. Secara karekteristik perkawinan itu bukan hubungan antara individu, akan tetapi suatu kontak antar kelompok (sering antar korporasi). Hubungan yang terjalin oleh kontrak perkawinan dapat terusberlangsung meskipun salah satu patnernya meninggal (atau bahkan meskipun keduanya sudah meninggal).
- b. Perkawinan menimbulkan perpindahan atau peralihan berbagai hak- hak yang pindah dari kelompok istri kekelompok suami (atau sebaliknya) sangat berbeda antara lain meliputi jasa tenaga, hak seksual, hak atas anak-anak, harta milik, dan sebagainya.
- c. Meskipun perkawinan menyangkut hak prioritas bagi suami untuk menggauli istrinya secara seksual, itu tidak harus dilaksanakan Perkawinan itu tidak harus monogami. Dalam banyak masyarakat dapat diadakan kontrak untuk lebih dari hubungan perkawinan sekaligus, dan kadang-kadang suatu kontrak dapat melibatkan dua istri atau lebih atau dua

suami atau lebih. Dengan demikian bahwa perkawinan merupakan suatu pranata yang harus diberi tempat yang tinggi dalam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan dalam perkawinan tersangkut hubungan sebagai suami istri dari dua orang yang berlainan jenis yang diikat oleh aturan agama dan adat istiadat juga menyangkut hubungan dengan status pasangan tersebut dalam masyarakat.

2.2.6 Masyarakat Sasak

Menurut Joyomartono (2009: 12) masyarakat adalah kumpulan orang-orang yang terorganisasi, yang hidup dan bekerjasama, yang berintegrasi dalam mencapai tujuan bersama.

Masyarakat sasak yang dikenal dengan suku sasak merupakan penduduk asli pulau Lombok. Sasak adalah kata sansekerta yang berasal dari kata “Sahsaka” sah berarti pergi dan saka berarti asal. Jadi suku Sasak adalah orang yang pergi dari negara asal dengan memakai rakit sebagai kendaraan, pergi dari Jawa dan berkumpul di Lombok. Pendapat ini dibuktikan dengan silsilah para bangsawan hasil sastra tertulis yang diubah dalam bahasa Jawa Madya yang berhuruf jejawan (huruf sasaka). (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008:10).

Masyarakat Sasak sendiri adalah masyarakat yang mendiami Pulau Lombok yang terdiri dari Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah dan Kabupaten Lombok Timur. Dimana mata pencaharian utama orang Sasak adalah bercocok tanam di ladang atau *lendang* atau

sawah (Hidayah, 2007: 233). Sistem kekerabatan di masyarakat Sasak adalah berdasarkan hubungan patrilineal dengan pola menetap Patrilokal. Pada masyarakat Sasak mengenal adanya stratifikasi sosial yang mana dapat dilihat dari status sosialnya yakni golongan bangsawan dan masyarakat biasa atau disebut *jajar karang*.

Masyarakat Sasak khususnya di Lombok Tengah sebagian besar beragama Islam. Mereka percaya pada Tuhan sebagaimana yang diajarkan oleh agama Islam. Segala aktivitas sehari-hari maupun tradisi budaya Sasak selalu dihubungkan dengan religi Islam. Selamatan merupakan salah satu cara yang dilakukan masyarakat dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Adapun selamatan (zikiran) yaitu 1) selamatan yang berhubungan dengan hari-hari besar Islam, dan 2) selamatan yang berhubungan dengan lingkaran hidup seseorang.

Pada sebagian masyarakat Sasak menyebut Tuhan Yang Tunggal dengan sebutan *Neneq*. Hal tersebut masih dapat kita ketahui dari ungkapan-ungkapan masyarakat yang sering menyebut *Neneq Kaji Siq Lebeh Kuasey* yang artinya Tuhan kami Yang Maha Kuasa. Selain itu masyarakat juga percaya kepada makhluk halus yang disebut jim. Makhluk halus yang baik disebut jim sedangkan yang tidak baik disebut *bakek*.

Suku bangsa Sasak ditinjau dari stratifikasi sosial masyarakat terdapat dua golongan yaitu golongan bangsawan dan golongan biasa. Stratifikasi sosial pada masyarakat Sasak terdiri dari tiga golongan yaitu, 1) golongan *menak*. Kebangsawanan yang didapatkan secara turun temurun, 2) golongan

perwangse. Gelar kebangsawanan yang diperoleh dari pemberian raja, dan 3) golongan masyarakat biasa atau *jajar karang*. Golongan bangsawan masih bisa melihat garis-garis keturunan secara genealogis dari satu nenek moyang. Dapat diketahui dengan adanya gelar-gelar kebangsawanan yang melekat pada nama garis keturunannya seperti *lalu, baiq, gede, lala*.

Untuk golongan biasa, garis genealogis sebagian besar tidak diketahui secara pasti, dan tidak ditemukan gelar-gelar khusus dalam garis keturunannya. Maka dalam keseharian panggilan nama biasa.

Soejono Soekanto (2012: 240-241) menyatakan bahwa ada dua asumsi yang melahirkan adanya hierarki kebangsawannya yaitu masing-masing lebih sering dilahirkan atas faktor pengakuan diri sebagai keturunan keluarga raja (*ascribed status*), dan *achieved status* yang merupakan gelar kebangsawanan yang diperoleh dari pemberian raja karena alasan keahlian, jasa, karir dan pengabdian kepada raja.

Adapun masyarakat yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Sasak yang berdomisili di Desa Mujur Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian yang berjudul “Pilihan Bahasa dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Sasak Desa Mujur Praya Timur Lombok Tengah”. Yang akan dibahas dalam bab ini adalah Objek Penelitian, Sumber Data dan Metode. Metode dalam penelitian kali ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu; (1) jenis penelitian; (2) lokasi penelitian ; (3) sumber data: (4) metode pengumpulan data (5) metode penyajian hasil analisis data.

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul “ Pilihan Bahasa dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Sasak Desa Mujur Praya Timur Lombok Tengah” ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang datanya berupa tuturan lisan dan tidak mengadakan perhitungan angka-angka. Penelitian kualitatif menampilkan data yang berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Moleong dalam Arikunto, 2010:22). Dari penjelasan tersebut, maka penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan pilihan bahasa dalam ritual pernikahan masyarakat Sasak di Desa Mujur yang belum pernah dilakukan.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Mujur Lombok Tengah. Lokasi ini dipilih mengingat bahwa Desa Mujur merupakan Desa Peneliti sehingga tertarik untuk meneliti bahasa daerahnya. Selain itu, penelitian mengenai Pilihan Bahasa dalam Ritual Pernikahan Sasak Masyarakat Sasak Desa Mujur Praya Timur Lombok Tengah.

3.3 Sumber Data

a. Sumber Data

Sumber data yaitu data yang diambil dari naskah-naskah tembang sorong serah yang didapat dari informan yang memahami dan menguasai tentang pilihan bahasa dalam ritual pernikahan.

b. Informan

Informan adalah orang yg memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian . jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia “berkewajiban” secara sukarela menjadi anggota tim peneliti walaupun hanya bersifat informan (meleong, 2002:90) .

Berdasarkan pendapat diatas, maka yang menjadi informan penelitian ini adalah tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan ahli tembang sorong serah di Mujur. Penelitian ini membentuk narasumber yang akan dijadikan informan dengan kriteria sebagai berikut:

1. Informan berusia 40 thn.
2. Informan memahami dan menguasai secara mendalam tembang sorong serah.
3. Informan adalah seorang tokoh adat yang sering menggunakan tembang dalam acarasorong serah.
4. Informan berdomisili tetap di daerah tersebut.

c. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sasaran atau yang menjadi pokok pembicaraan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yg menjadi objek atau sampel penelitian adalah ritual pernikahan dan tembang sorongserah. Tembang merupakan salah satu sastra lisan yang masih berkembang sampai saat ini khususnya di Desa Mujur. Penentuan objek penelitian ini dilakukan untuk memperjelas sasaran dari penelitian yang akan dilakukan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini,

peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data
 sebagaimana diterapkan dalam penelitian linguistik yaitu;

1. Metode Observasi

Pada penelitian kualitatif, observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Dalam pengumpulan data dengan observasi maka yang diobservasi adalah perilaku, keadaan fisik (kondisi lingkungan). Observasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data-data yang di peroleh dari wawancara, dimana observasi ini dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Yang di observasi dalam penelitian ini adalah proses bagaimana bentuk dan nilai pilihan bahasa dalam ritual pernikahan.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Meleong, 2002:135). Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor apa yang menyebabkan tembang masih di gunakan sampai sekarang pada, acara sorong serah perkawinan adat sasak serta pesan moral yang terkandung pada tembang dalam sorong serah. Wawancara dilakukan kepada tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, ahli tembang sorong serah serta masyarakat yg mengetahui tentang tembang sorong serah.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan transkrip, buku,

surat kabar, majalah, prasasti lenggar, agenda dan sebagainya. Dokumentasi dilakukan pada tembang sorong serah aji karma yang terdapat dalam buku titi adat perkawinan sasak: kepembayunan dan cakrawala karya gde parman. Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan seputer tembang sebagai objek penelitian

3.5 Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul kemudian langkah selanjutnya adalah analisis data. Pada tahap ini peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan metode yaitu metode *intringual* dan metode *ekstralingual* karena sesuai dengan jenis dan tujuan dari penelitian ini.

1. Metode *intringual* adalah metode analisis dengan cara menghubungkan bandingkan unsur-unsur yang bersifat *lingual*, baik yang terdapat dalam satu bahasa maupun dalam beberapa bahasa yang berbeda (Mahsun, 2007:259). Hal ini menyebabkan metode ini dapat diterapkan pada penelitian sosiolinguistik yang dalam hal ini peneliti menghubungkan-bandingkan antar dua bahasa yang berbeda yaitu bahasa Indonesia dengan bahasa lokal/Sasak sehingga peristiwa tutur yang terjadi disebut dengan peristiwa campuran kode.
2. Metode *ekstralingual* yang digunakan untuk menganalisis unsur yang bersifat *ekstralingual*, seperti menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang

berada di luar bahasa (Mahsun, 2007:120). Dengan demikian metode analisis data dengan menggunakan teknik padan intralingual dan teknik padan ekstralingual dirasa tepat dalam penelitian ini. Kedua metode analisis data secara kualitatif ini dapat digunakan secara serempak, yang dapat saling mendukung satu sama lain dalam pencapaian tujuan penelitian (Mahsun, 2007:260).

Dari penjelasan di atas, data dalam penelitian ini diolah menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif, yaitu fokusnya pada penunjukan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali melukiskannya dalam bentuk kata-kata daripada angka-angka (Mahsun, 2007:257). Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti (Moleong, 2005:6).

Dalam analisis ini langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Pilihan bahasa dalam ritual pernikahan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, lalu ditulis untuk memperoleh pemahaman yang memadai tentang bentuk dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
2. Berdasarkan hasil pemahaman tersebut penulis mengklasifikasikan antara bentuk dan nilai yang terkandung di dalamnya.
3. Mengklasifikasikan nilai-nilai budaya tersebut dan diinterpretasikan sesuai teori yang digunakan dalam pilihan bahasa dalam ritual pernikahan tersebut.

3.6 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu metode informal dan metode formal (Mahsun, 2007:123). Metode informal adalah perumusan dengan menggunakan kata-kata biasa, termasuk penggunaan terminologi yang bersifat teknis. Menurut Sudaryanto (2013:145) penyajian hasil analisis data secara informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata yang biasa. Dalam penyajian ini, kaidah-kaidah disampaikan dengan kata-kata biasa, kata-kata yang apabila dibaca dengan sertamerta dapat langsung dipahami. Sedangkan metode formal adalah perumusan dengan menggunakan tanda-tanda atau lambang-lambang.

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Bentuk- bentuk pilihan bahasa dalam ritual pernikahan suku Sasak di Desa Mujur Lombok Tengah

Berdasarkan golongan atau tingkat sosial bahasa Sasak dilihat dari bentuk ada tiga bentuk yaitu:

4.1.1 Akad Nikah

Akad nikah suku Sasak LombokTengah pada umumnya dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. Akad nikah dilaksanakan di rumah orang tua atau pihak laki-laki. Pada acara akad nikah, orang tua atau wali nikah pihak wanita beserta rombongannya mendatangi rumah orang tua atau laki-laki yang ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan akad nikah.Pada acara akad nikah dihadiri pula oleh pejabat-pejabat yang berkompeten dalam pernikahan, misalnya Kepala Dusun kedua belah pihak, yang ada diwilayah tempat tinggal pihak laki-laki dan dihadiri pula oleh keluarga pihak laki-laki yang diundang.

Dalam akad nikah bahasa yang dipakai adalah bahasa tingkat menengah yang artinya bahasa (tiang-nggih).

4.1.2 Sorong Serah

1. Adat sorong serah merupakan acara serah terima dari pihak laki-laki ke pihak perempuan yang menyerahkan seluruh benda atau piranti-piranti dalam upacara adat. Sorong Serah Aji Krame terdiri dari beberapa kalimat yang tidak bisa dipisahkan yaitu Aji krame dikalangan adat Sasak, karna masyarakat yang ingin dinilai, dikalangan bangsawan sudah mempunyai nilai karena sudah merupakan ketentuan adat. Keinginan leluhur atau nenek moyang suku Sasak yang menjunjung tinggi nilai sorong serah yang ini dihargai, supaya ada perbedaan antara manusia dengan makhluklainnya. Apabila tidak diuangkan nilai tersebut. Inti sorong serah adalah menunjukkan kemampuan pihak laki-laki. Kepada pihak perempuan bahwa anak perempunya tidak akan sia-sia.

2. Tembang sorong serah

Tembang yang digunakan atau yang dilantunkan sebelum kita dating diacara perkawinan tersebut adalah melantunkan tembang parigan pengaksame.

Tembang parigan pengaksame di bagi menjadi 3 (tiga) yaitu

- a. Tembang parigan pengaksame adalah tembang ungkapan permohonan penampi.
- b. Tembang parigan lakon adalah tembang yng berisikan tentang perjalanan adat dari tempat asal sampai tempat upacara tersebut.

- c. Tembang dan Aji Krame adalah tembang tentang pemberitahuan kedatangan rombongan pembayun, yang menghaturkan atau menyerahkan piranti-piranti atau alat-alat sorong serah Aji Krame.

Adapun jenis tembang dalam takepan dibagi mejadi 3(tiga) yaitu :

1. Tembang macapat adalah tembang yang terikat oleh vocal dan akhiran, yang terdiri dari tembang sebagai berikut :
 - a. Tembang dadang gula
 - b. Tembang sinom
 - c. Tembang durme
 - d. Tembang pangkur
 - e. Tembang asmarandana
 - f. Tembang kinanti
 - g. Tembang maskumambang
2. Tembang tengahan adalah tembang yang tidak terikat dengan vocal dan akhiran
3. Tembang girise adalah tembang yang terikat oleh vocal dan akhiran yang terdiri dari temban sebagai berikut:
 - a. Tenbang mengatruh
 - b. Tembang gambug
 - c. Tembang pucung
 - d. Tembang ginade
 - e. Tembang mijil

Di daerah Lombok khususnya Lombok Tengah terdapat 6 (enam) jenis tembang yang biasa digunakan dalam upacara perkawinan Sorong Serah Aji Krame yaitu:

1. Tembang Asmarana
2. Tembang Sinom
3. Tembang Durme
4. Tembang pangkur
5. Tembang dadang gendis
6. Tembang kumbang

1. Tembang asmarandana berarti pemujaan, jadi tembang asmarandana merupakan tembang yang digunakan untuk memuja kebesaran Tuhan, sebagai tembang untuk berdoa kepada tuhan.

Contoh *pengalan*

Tembang asmarandana

Sukur manah kaji

Siterima pengandika

Marak missal jaran pondong

Pan banda tepalu; ringan

Lamun Allah pekayunan

De; nara; ape le; rau

Bersyukurlah Alhamdulillah

Senang bersyukur perasaanku

Diterima pembicaraan

Seperti kuda pondong

Diurunkan beban dari punggungnya jadi ringan

Kalau Allah sudah berkehendak tidak ada apapun

Bersyukur kepada Allah

2. Tembang sinom adalah tembang yang berisi sopan santun, tata kerama, norma adat, senda gurau dan cerita bebjangan (cerita tentang muda mudi)

Contoh *tembang sinom*

Ida dane sinmian

Ampure siu ping seketi

Kula parek le' raganda

Miwah pararewang sami

Hangrembat brana suci

Amanat saking yang agung

Pan kula during tatas

Adat titi tata tertib

Gelar semel pantes ngadu kesongelan

Hadirin sekalian

Maaf beribu maaf

Saya dating dihadapan anda

Dihadapan anda semua
Dengan membawa benda suci
Titipan dari pembesar karena
Saya belum paham adat istiadat
Memperlihatkan rasa malu dan lancing.

3. Tembang Durme adalah tembang yang menceritakan tentang perkelahian atau peperangan.

`contoh *penggalan*

Tembang durme

Parikana pade tinjot gegita

Guslina Rama 'reba' nguring

Gupuh parekan

Sik nyanderin nenek laki

Parekane pada gancang ngeraos

Apa 'de nguring

Para kawula semua kaget
Melihat rajanya jatuh tergeletak
Kawula panic menyadarkan rajanya
Kawula semua cepat bertanya
Skit apa kenapa raja berbaring

4. *Tembang pangkur*

Tembang pangkur mirip dengan tembang Durma yaitu tembang yang berisi

kisah tentang peperangan atau perkelahihan,

Permohonan dan senda gurau.

Contoh pengalangan Tembang pangkur

Tamu anyar wahu perapta

Daweq manjing ring wacana gung sari

Mangda karya gelis rampun

Berkat rahmat yang rahman

Moga-moga pinunasan kula makbul

Karya lancer meres maras

Penganten kali bersanding

Tamu yang baru dating

Silahkan duduk di tempat

Yang bagus biar pekerjaan

Cepat selesai

Berkat rahmat yang rahman

Semoga apa yg kita minta terkabul

Pekerjaan cepat selesai

Pengantin sudah bersanding

5. *Tembang dandang gendis* adalah tembang yang berisi aturan-aturan adat awiq-awiq.

Contoh pengalan tembang dandang gendis

Tamu hanyar saking gora bumi

Daweq runtuhang pengandika

Ade'ne sibau sampe

Mangda Relis rampung

Aji suci gelis ketampi

Den dara ian den teruna

Sang na masih bingung

Gelis pade bersepukan

Endak na marak torah Ian zaman mangkin

Teparan kumpul kandang

Tamu agung dari bumi Lombok

Silahkan berbicara supaya

Bias sampai agar cepat selesai

Aji suci cepat terima

Antara gadis dan jejak

Mungkin masih bingung

Biar cepat bersatu

Tidak seperti zaman sekarang

Disebut kumpul kebo

6. Tembang Kumambang

Yaitu tembang yang berisi tentang kesedihan.

Contoh penggalan tembang kumumbang

Duh mas mirah

Wah beli duren le; kekait

Mun betete

Tumben-tumben tiang gama' bedait

Tiang bedede karing semendak

Aduh mas mirah

Sudah beli durian di kekait

Kalau menyebrangi jembatan kecil baru pertama kali

Kita bertemu saya bernyanyi sebentar lagi.

Adapun bentuk Tembang Sorong Serah:

Bentuk tembang Sorong Serah adalah bebas, tetapi dalam penggunaannya ada yang berfungsi sebagai tembang pembuka, isi, dan penutup.

a) Bentuk Tembang Pembuka

Tembang Asmarandiana

Idi dane sareng sami

Hadirin semuanya

<i>Ampura siu ping slaksa</i>	Maaf beribu maaf
<i>Mumah kulu kadi angoh</i>	Perasaanku terpana
<i>Darung tatas titi tata</i>	Belum paham tata
<i>tertib</i>	
<i>Kala amang utusan</i>	Saya sebagai utusan
<i>Hangrembar brana agung</i>	Membawa
<i>pembicaraan yang besar</i>	
<i>Hangkampahi adat gama</i>	Menjalani adat agama
<i>Tamu kanyar wau prapi</i>	Tamu besar baru
<i>datang</i>	
<i>Daweg manjing ring pasehan</i>	Silakan duduk
<i>ditempat</i>	
<i>Kula samadiya ngalos</i>	Saya sudah lama
<i>menunggu</i>	
<i>Duta saking gora Negara</i>	Utusan dari bumi gora
<i>Hangrembat aji suka</i>	Yang membawa harta
<i>benda</i>	
<i>Suka sukur mana ingsun</i>	Suka sukur dalam
<i>hatiku</i>	
<i>Mula takdir saking Allah</i>	Sudah takdir dari ilahi
<i>Suka sukur manah kaji</i>	Sukur- sukur hatiku
<i>Si terima pengandika</i>	Diterima pebicaran
<i>Mara' missal jaran pondong</i>	Seperti kuda pondong

<i>Pan banda tepalu' ringan</i>	Diturunkan bahannya
<i>jadi ringan</i>	
<i>Lamun Allah pekayunan</i>	Kalau Allah
<i>berkehendak</i>	
<i>De' nara' ape le' rau</i>	Tidak ada apun di
<i>ladang</i>	
<i>Bersukur Alhamdulillah</i>	Bersyukur
<i>Alhamdulillah</i>	
<i>Tamu anyar wahu prapti</i>	Tamu besar yang baru
<i>datang</i>	
<i>Daweg runtuhan manikda</i>	Silahkan mulai
<i>pembicaraan</i>	
<i>Mangda gelis te besopok</i>	Biar cepat selesai
<i>Sopo' ate sopo' tindak</i>	Satu hati satu
<i>tindakan</i>	
<i>Munne berat bareng lembah</i>	kalau berat sama pikul
<i>Selapuk na pade sukur</i>	Semuanya bersyukur
<i>Bareng maik</i>	Sama sama enak
<i>Bareng lelah</i>	Sama sama capek

b) Bentuk tembang bagian isi

Tembang sinom

Ide dane sinamian

Hadirin semuanya

<i>Ampura siu ping seketi</i>	Maaf beribu maaf
<i>Kula parek le' raganda</i>	Saya datangkehadapan anda
<i>Niwah para rewang sami</i>	Kehadapan anda semua
<i>Hanrembat brana suci</i>	Membawa barang bagus
<i>Amanat saking yang agung</i>	Titipan dari orang besar
<i>Pan kula during tatas Adut</i>	Karena saya belum paham Adat
<i>Titi tata tertip</i>	Tata tertib
<i>Gelar semel pantes ngadu</i>	Tidak ada malu dan lancang
<i>Kesonggelan</i>	
<i>Duh dane tetamu hanyar</i>	Aduh tamu yang agung
<i>Miwah hangrewangi sami</i>	Tamu semua yang baru datang
<i>Mula jati kula sadya</i>	Memang benar saya punya keperluan
<i>Hangantos pan data suci</i>	Menunggu utusan baik
<i>Suking gora nagari</i>	Dari Desa Lombok
<i>Hangrenbat brana agung</i>	Membawa barang agung
<i>Amanat suci mulya</i>	Titipan suci mulia
<i>Daweg manjing mangda</i>	Silahkan duduk biar cepat selesai
<i>Gedis</i>	
<i>Pelungguhda sampun kelurgaha</i>	Anda ini sudah diterima
<i>Suka sukur manah kula</i>	Senang sukur hati saya
<i>Si sampun teterima' pasti</i>	Yang sudah pasti diterima
<i>Senga'no sampun lewat</i>	Karena itu sudah lewat
<i>Ping luma kali kumemandik</i>	Sampai lima kali saya datang
<i>Tetep den tesampingan</i>	Tetap dikesampingkan

<i>Lamun takdir hiang agung</i>	Kalau takdir yang agung
<i>Mandin puji mantra</i>	Seperti orang baca mantra
<i>Ndara' guna mule pasti</i>	Tidak ada arti yang pasti
<i>Takdir Allah sino nde'ne</i>	Takdir Allah itu
<i>Bau abah</i>	Tidak bisa berubah
<i>Duh dane terutamu hanyar</i>	Aduh tetamu yang agung
<i>Saking gara gumi negeri</i>	Yang datang dari bumi Lombok
<i>Daweq runtuhan manikda</i>	Silahkan memulai pembicaraan
<i>Mangde gelis ramping</i>	Supaya cepat selesai
<i>Pan penganten kekalih</i>	Karena pengantin ini
<i>Tidak sabar manahipun</i>	Kurang sabar perasaannya
<i>Mesanding raja sehari</i>	Bersanding bagai raja sehari
<i>Den dara sekar puri lan den</i>	Gadis kembang puri dengan
<i>Teruna</i>	Perjaka

c) Bentuk Tembang penutup

Yang menjadi tembang penutup dalam Sorong Serah adalah tembang pangkur. Bentuk tembang pangku adalah sebagai berikut:

<i>Ide dane sinamian</i>	Hadirin semuanya
<i>Kula parek hunkembun</i>	Saya datang membawa tugas
<i>Suci suci tutas suci</i>	
<i>Kaula derma keutas</i>	Saya ini diutus
<i>Saking gora Negara</i>	Dari bumi gora
<i>Nangrembat barana aji pisuka</i>	Membawa Aji pisuka

<i>Luhur</i>	Luhur
<i>Sang arak sisip kula</i>	Mungkin ada salah saya
<i>Ampure arak sisip kula</i>	Mungkin ada salah saya
<i>Ampure siu ping seketi</i>	Maaf beribu- ribu maaf
<i>Tamu anyar wahu prapta</i>	Tamu besar yang baru datang
<i>Daweg manjing ring</i>	Silakan duduk ditempat
<i>Wacana gung sari</i>	Yang bagus
<i>Mangda karya gelis samping</i>	Biar pekerjaan cepat
selesai	
<i>Berkat Rahmat yang Rahman</i>	Berkat Rahmat yang
<i>Rahman</i>	
<i>Mega-mega pinonasan kula makbul</i>	Semoga permintaanku
<i>terkabal</i>	
<i>Karya lancer meres maras</i>	Pekerjaan lancer dan
<i>beres</i>	
<i>Penganten kalih bersanding</i>	Pengantin sudah
<i>bersanding</i>	
<i>Dane king menggueng arep</i>	Raden yang baru
<i>datang</i>	
<i>Manah kaji Si</i>	Perasaan saya sudah
<i>bersanding</i>	

<i>Teterima' pasti</i>	Diterima
<i>Ndara' lain si bersukur bersyukur</i>	Tiada lain selain
<i>Banda berat jari daeng ringan</i>	Benda berat jari
<i>Sopo' anken sopo' ate pada di</i>	Satu perasaan satuhati
<i>Junjung</i>	Junjung
<i>Barang berat jari ringan ringan</i>	Barang berat jadi
<i>No pituah dengan lingsir</i>	Itu nasehat orong tua
<i>Munda kayun gelis rapah selesai</i>	Kalauingin cepat
<i>Sila'da suntohang manikda gelis mengeluarkan</i>	Silahkan
<i>Penganten na pada bingung bingung</i>	Pengantennya
<i>Melena relis ngandang berhadapan</i>	Maunya lebih

<i>Kurang sabar mula ngenu sifat itu sifatnya</i>	Kurang sabar memang
<i>Bilang waktu mele mangan makan</i>	Setiap waktu mau
<i>Nasi basi masih jari</i>	Nasi basi masih bisa

4.1.3 Nyongkolan

Nyongkolan adalah kegiatan mengiring pasangan pengantin dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin wanita. Pada acara nyongkolan mempelai wanita pertama kali untuk diperkenankan mengunjungi rumah orang tuanya setelah dia kawin. Apabila ia pulang ke rumah orang tuanya sebelum acara pernikahan, maka bagi pihak mempelai laki-laki dikenakan denda yang disebut “*Denda Bolos*” karena dianggap lalai dalam mengawasi mempelai wanita. Ada beberapa hal yang perlu dibahas dalam acara nyongkolan ini antara lain pengiring, *pengaluq*, dan kesenian.

Selanjutnya *Bejang* disebut juga *balas onos naen*. Acara ini dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki, dilakukan beberapa hari setelah selesai acara nyongkolan. Acara bejango merupakan acara ramah tamah antara keluarga terdekat kedua mempelai. Jika acara bejango ini telah dilaksanakan maka seluruh rangkaian acara proses adat sudah dinyatakan selesai. Dengan demikian acara bejango dinyatakan sebagai penutup acara dalam perkawinan suku Sasak

Lombok Tengah. Kaidah pemakaian bahasa yang digunakan dalam bahasa nyongkolan/bejanggo ini bahasa yang digunakan adalah bahasa umum (*aoq-ape*). Artinya, bahwa golongan tingkat kesopanan tinggi berbedadengan tingkat kesopanan yang digunakan oleh golongan menengahbegitu juga sebaliknya. Penggunaan ragam ini biasa kita dengar pada situasi formal seperti yang sudah dipaparkan.

4.2 Nilai Budaya dalam Pilihan Bahasa pada Ritual Pernikahan Masyarakat Suku Sasak di Desa Mujur

Nilai Budaya dalam ritual pernikahan masyarakat Sasak di Desa Mujur Kecamatan Praya Timur dapat dicermati dari pilihan bahasa yang digunakan oleh pembayun penyorong maupun pembanyun penampih. Adapun ajaran-ajaran yang terkandung dalam ritual pernikahan masyarakat Suku Sasak yaitu:

4.2.1 Nilai Pendidikan Rasa Bersyukur

Salah satu nilai budaya yang disampaikan dalam kegiatan *sorong serah* adalah nilai budaya rasa syukur kepada sang Pencipta. Hal ini disampaikan ketika melakukan acara ritual *sorong Serah*. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut:

“Alhamdulillah. Nunas nugraha sekalian dani melungguh melinggih. Yana arak melinggih Raden Distrik, den Kepale para pekangg leq gumi paer si deriki. Para tuan guru, alim ulama, penghulu distrik, pemuka agama, pemuka adat. Senugak menak buling perwangsa, den wayah

perwayah.Sanugak haji perhaji, penghulu kiai khotib modin bilal marbot.Malik yen ne arak melinggih temue agung luah dise para ulem uleman bini laki beliq berik siq toak yadyan siqbajang.Tegasne selapuk dani dani si rawuh. Hinggih selapug nunas nugraha .malik tiang nunasang panugraha sanugak siq barengin tiang, singapit kiri lan kawan, lan siq melinggih berjajar leq mudin tiang puniki”.

Artinya:

Alhamdulillah, saya mohon maaf kepada para hadirin, para pejabat: camat, kades, para tokoh masyarakat disini seperti para tuan guru, Alim ulama, pemuka agama, pemuka adat, para bangsawan, para kiyai, petugas masjid, pengazan, dan tamu agung dari luar desa, para tamu undangan laki laki maupun wanita baik yang besar maupun yang kecil yang dewasa maupun yang masih muda. Tegasnya para hadirin sekalian, sekali lagi saya dan semua rombongan meminta maaf baik yang ada dikiri, kanan, maupun yang berjajar dibelakang saya.

Berdasarkan bahasa yang disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahwa pihak penyorong (pihak keluarga laki-laki) sangat bersyukur karena acara sorong serah itu dihadiri oleh tokoh agama, tokoh masyarakat serta masyarakat dari semua kalangan baik yang kecil maupun dewasa.

4.2.2 Nilai Pendidikan Silaturrahmi

Silaturahmi adalah jembatan hati antara seseorang dengan orang lain. Ia merupakan tali pengikat yang sangat utuh. Silaturahmi merupakan kesediaan seseorang untuk menyambung hubungan dengan sesama. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut:

Panas jelo kusandangin “ Terik mentari kulalui ”

Kelepuk dalam batu parang “Debu dalam batu karang”

Liwat jurang bejerege “ Tebing bebatuan kudaki”

Lendang gawah wah tebar “ Hutan belantara kulewati”

Duri benes no kurantas “ Semak belukar kuterjang”

Ngeno kaejon beleg ujutku “ Demikian perasaan ini”

Siq gen parak leq ragande “ ingin berjumpa dengan anda”

Inggih sampun niki hatur tiang “ Demikian sampai disini”

Berdasarkan bahasa pembanyun di atas, disimpulkan bahwa pihak penyorong (pihak keluarga laki-laki) datang ke keluarga perempuan dengan rombongan mereka untuk silaturahmi ingin berjumpa untuk mempererat kekeluargaan, menyambung kekerabatan walaupun jaraknya jauh, dihutan belantara atau daerah yang mereka belum kenal, tanpa menghiraukan panas terik matahari.

4.2.3 Nilai Pendidikan Sopan Santun

Berikut adalah nilai budaya sopan santun. Sopan santun ini berkaitan dengan cara bertutur katayang santunantar sesama. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

“Dane pembayun pembayun sik grug rauh mula hatas ih haran gunung, laguk atasan malik sik aran tata krama.Mule dalam sik aran segare laguk dalaman malik sik aran sastra.Mula bagus sik aran tatamanan laguk bagusan malik sik aran budi bahasa. Yan tatilik ruan tata krama, sastra lan budi bahasa pelungguh sik rauh mula ya gati sik aran adi gama, adi sastra lan sushila. Ndekne arak cacat celene, ndekne arak rusep rusepne malik.Mula sawawa maraq onkat kotare patut marakpengajahan dengan toaq ta si laeq, jari mangkin napi juak keperluan pelungguh sik rauh”.

Artinya:

Baiklah keperluan apa? Pembayun penyorong yang baru datang.Memang tinggi yang namanya gunung, namun lebih tinggi yang namanya tata krama.Memang dalam dan luas yang namanya samudra namun lebih dalam dan luas lagi yang namanya tutur kata yang sopan. Memang indah yang namanya taman, namun lebih indah lagi yang namanya budi bahasa. Kalau saya lihat tata krama, tutur kata, budi bahasa anda yang datang ini, anda sungguh tepat jika anda ini seorang ahli agama ahli dalam berbicara, dan ahli dalam berbahasa, dan tata susila.Tiada cela dan aibnya. Memang benar dan sesuai dengan apa yang sering dikatakan oleh orang orang tua jaman dahulu, sesuai kebiasaan leluhur suku sasak. Jadi sekarang apa maksud dan tujuan kedatangan anda ini, silahkan sampaikan maksud dan tujuan kedatangan anda.

Berdasarkan bahasa pembanyun di atas, disimpulkan bahwa pihak penyorong (pihak keluarga laki-laki) bersama rombongan dengan

memakai pakaian adat sasak, mereka akan duduk setelah pembanyun penampih mempersilangkannya karena itu adalah tata krama atau sopan santun jika datang kerumah orang lain.

4.2.4 Nilai Pendidikan Saling Menghargai

Bertamu ke rumah orang hendaknya bersikap sopan dan mematuhi adat yang berlaku. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

“ Alhamdulillah. Sanugaq puji sembah mule katur leq Allah sing raksa gumi dan langit, siq mule honing terpuji lan tesembah. Siq ndeq ne arak lain neneq ta mule Allah si spook sino. Allah sik kuase pedait lan siq belas manusia siq nentuang urip pati lan jodohan. Hinggih dani siq baruq rauh. Jejah kendel aten tiang siq ngantos kerauhan pelungguh onket tender sedoqte halah halah suaren rantok dengan begawe. Lengan jaok sampun tender suaren tetabuhan, jangke inggur gumi langit. Kemelas bantak siq sampijaran. Kaling kesial ndekne gin sambauh, pade nyesep dirik bawak gedong. Manusia nine mame toak bajang pade sentit berari anang rurung. Ndeqne priksaq kereng tangkong, siq tetoak toak betetunjang, si bute bedendenan, siq rumpuh lakoq sungkiq. Beliq berik pade berari, araq siq nganak kodeq gupuh ombaq anakne otak ngandang bawaq, naene ngentik handing atas. Hinggih pedas pelungguh sik rauh mangkin. Ngentik tata krama patut paen, mbawa dirik temua pada tarik gagah ngawibawa. Bapekakas serba baru nyelong nyeleng ngeselaang mate. Yan selapuk tindak tanduk

*yadyan pangandike pelungguh raganda. Mulene maik manis marak madu
lani patut tutuk hisikne patut. Sengkene tetiru sik manusia biase. Sekukuq
bideng ndiqne pelih seliwah. Dawek mangkin ngendikayang sai mule
ragende sik rauh niki. Hadekne tewikanang hisik selapuk dani dani siq
melungguh niki. Daweq !”*

Artinya:

Alhamdulillah. Segala puji hanyalah milik Allah, tuhan yang menciptakan bumi dan langit. Dialah tuhan yang patut disembah, tiada tuhan selainNya, tuhan yang maha Esa. Dialah Allah yang mempertemukan cinta kasih kepada manusia dialah Allah yang menentukan hidup mati diapula yang menentukan jodoh. Hadirin yang baru datang. Gundah gulana hatiku menantikan kehadiranmu, suara debar jantungku bagaikan suara alu diacara pesta, dari jauh suara tabuhan bagaikan menggetarkan bumi dan langit, mengejutkan sapi kuda, burungpun ketakutan bersembunyi dibalik dedaunan, pria, dan wanita, tua muda, berlari menuju jalan raya, hingga tidak mempedulikan pakaian mereka, yang jumo dengan tongkatnya, yang buta saling tuntun, yang lumpuh minta digendong. Besar kecil semuanya berlari, dan adapula yang sambil menggendong anaknya. Baiklah, jelaslah anda yang hadir sekarang. Anda datang dengan sopan, tertib, rapi, dan indah gagah berwibawa, berpakaian serba baru, berkilau hingga membuat mata menjadi silau. Sikap, tutur kata anda manis bagaikan madu sungguh elok serasi, seolah olah sulit untuk ditiru manusia pada umumnya. Sedikitpun tiada cela.

Katakanlah sekarang siapakah anda yang datang ini supaya dapat kiranya diketahui oleh semua hadirin,

Berdasarkan bahasa pembanyun di atas, disimpulkan bahwa pihak penampih (keluarga perempuan) segera menyambut kedatangan rombongan pihak lelaki dan mempersilahkan duduk serta jamuan dan menanyakan dengan sopan apa maksud kedatangan mereka.

4.2.5 Nilai Pendidikan Musyawarah

Dalam penyelesaian suatu persoalan hendaknya dilakukan dengan Musyawarah atau mufakat. Nilai ini dapat diungkapkan lewat *sorong serah* seperti ungkapan yang berikut ini.

“Hibar hiber lelayang pegat. Tekelepan siq angina deras. siq cubu cubu mancaura kabuntang kabanting tanpa daya, ngeliwatin gunung, gawah jurang, pangkung. Ngalung ngeliwatin dise dasan. Akhirnya kesamplah lek tetaman datu teruna. Tat kalane siq penok dengan ketingkil. Ngeno saumpamane kedatangan tiang puniki bibit hinggur selapuk awak rage. Marakne ilang idap roh nyawe, dauta jaq maraq belabor takut tiang ngengat andang julu. Ngitaing para hagung sik malungguh bejajar jajar marak hurup dalam tulis. Selapuk pada predate selapukne pada ngawibawa. Selpuk pada bepekakas alus tume bagus. Nyelong nyeleng warna warni marak kembang mekar setaman selapuk pade bungah bedodot beleang permas, bedestrum, beselepan keris bertatah emas permate. Songket kekembangan wayang ketangkik, ragi bintangan. Gegebukan, ragi puntik masak segubuk. Perjanjian kodek

melutir fasan hawak, laguk sepen ate, mule darme tiang. Si jari utusan sik jari pembayun. Tiang pejakit dirik gin ngaturang keperluan tiang siq parak mogene suke teterimak. Hinggih nunasan pangandike”.

Artinya:

Melayang layang bagaikan layangan putus, terbawa angin yang kencang, lemah lunglai tanpa daya melintasi gunung, hutan tebing nan terjal. Desa dusun terlewati akhirnya saya terdampar disebuah taman bunga milik raja muda. Demikian ibarat kedatangan kami. Tubuh kami gemetar keringat pun bercucuran deras bagaikan air bah.

Aku takut menghadap ke depan, menyaksikan orang-orang besar yang berjejer rapi bagaikan hurup dalam tulisan semuanya gagah berwibawa, berpakaian halus dan bagus, yang mengkilat dan berwarna warni bagaikan bunga mekar ditaman. Semuanya berpakaian adat yang rapi, indah terselip dibelakangnya sebilah keris yang bertatahkan emas permata, saya seolah-olah tidak mampu berhadapan, namun apa hendak dikata, memang begitulah nasib menjadi utusan, menjadi pembayun, saya harus memberanikan diri untuk menyampaikan maksud kedatangan kami menghadap anda, semoga anda sekalian berkenan menerima.

Berdasarkan bahasa pembanyun di atas, disimpulkan bahwa pihak penyorong (pihak keluarga laki-laki) datang bersama rombongan ingin bermusyawarah dengan pihak keluarga perempuan dalam menyelesaikan persoalan (Bahasa Sasak” *pegat doe*”) atau *aji krama*.

4.2.6 Nilai Pendidikan Bergotongroyong/ Bekerjasama

Sifat kegotongroyongan yang menjadi warisan nenek moyang memang sudah menjadi kebiasaan. Apabila salah seorang anggota masyarakat melakukan suatu acara seperti upacara pernikahan, masyarakat yang lain ikut meringankan beban demi kelancaran acara. Fenomena seperti itu dapat dicermati pada ungkapan berikut.

Alan dane dane senamiyan“Para hadirin sekalian “

Hinggih sejatine tiang niki jero pembayun Sitemanikan hisiq “Betul, sesungguhnya saya juru pembayun diperintahkan oleh” :

Pertame den kepale dise “1. Bapak kepala desa.....”

Bapak..... “Yaitu bapak

Kedue jero keliang.....“ 2. Bapak kepala dusun.....”

Bapak..... ” Yaitu bapak

Ketelu sik ndoe karye“3. Yang memiliki acara ini “

Sadye gin ngaturan aji suci den dare.....*Bijan bapak ...Si bejangkap dait den terune ...Bijen bapak...Yan kalue arte sigen katur hinggih ajin krama sesuai dait kaputusan adat.* “Saya ingin menyampaikan aji suci (harga seorang wanita) lambang adat mempelai wanita..... Putri dari yang berjodoh dengan mempelai priaputra dari.....Aji krama sesuai dengan keputusan adat adalah “

Hinggih : 66 “Berjumlah : 66”

Lampak lemah : 20 “Nampak lemah : 20”

Olen olen : 46 “Olen olen : 46”

Pemegat : 5.000

Pelengkaq : *sepengadek*

Babas kute : 2.500

Krama dese: 1000

Kor jiwa : 2000

Segala orta gegawan sigen tiang haturang puniki sakadi lambang adat sasuai dait pengadik adik leluhur suku sasak. Moge moge patut atur tiang serta kayun ketampi hisik pelungguh raganda. “Semua niki harta bawaan yang saya berikan ini merupakan lambang adat sesuai seperti warisan budaya leluhur suku sasak. Mudah mudahan sesuai apa yang saya sampaikan ini dan mudah mudahan juga dapat diterima anda sekalian”.

Berdasarkan bahasa pembanyun di atas, disimpulkan bahwa pihak *penyorong* ‘pihak keluarga laki-laki’ bersama rombongan menyerahkan semua *niki* ‘ini’ harta bawaan yang saya berikan ini merupakan lambang adat sesuai seperti warisan budaya leluhur suku Sasak. Gotongroyong dapat dilihat dari banyaknya rombongan yang ikut, baik itu dari kalangan pejabat desa, tokoh agama dan tokoh masyarakat.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pilihan Bahasa dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Sasak Desa Mujur Praya Timur Lombok Tengah, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1) a) Akad Nikah

Akad nikah dilaksanakan di rumah orang tua atau pihak laki-laki. Pada acara akad nikah, orang tua atau wali nikah pihak wanita beserta rombongannya mendatangi rumah orang tua atau laki-laki yang ditunjuk sebagai tempat pelaksanaan akad nikah. Dalam akad nikah bahasa yang dipakai adalah bahasa tingkat menengah yang artinya bahasa (tiang-nggih).

a. Sorong Serah

1. Adat sorong serah aji krame merupakan acara serah terima dari pihak laki-laki ke pihak perempuan yang menyerahkan seluruh benda atau piranti-piranti dalam upacara adat
2. Tembang yang digunakan atau yang dilantunkan sebelum kita dating diacara perkawinan tersebut adalah melantunkan tembang parigan pengaksame. a) Tembang Parigan pengaksame, b) Tembang Parigan lakon, c) Tembang dan Aji krame.

Adapun jenis tembang dalam takepan dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu :

- (1) Tembang macapat adalah tembang yang terikat oleh vocal dan akhiran, yang terdiri dari tembang sebagai berikut: a) Tembang dadang, b) Tembang sinom, c) Tembang durme, d) Tembang pangkur, e) Tembang asmarandana, f) Tembang kinanti, g) Tembang maskumambang.
- (2) Tembang tengahan adalah tembang yang tidak terikat dengan vocal dan akhiran
- (3) Tembang girise adalah tembang yang terikat oleh vocal dan akhiran yang terdiri dari temban sebagai berikut: a) Tembang mengatruh, b) Tembang gambug, c) Tembang pucung, d) Tembang ginade e) Tembang mijil.

Di daerah Lombok khususnya Lombok Tengah terdapat 6 (enam) jenis tembang yang biasa digunakan dalam upacara perkawinan Sorong Serah yaitu: 1) Tembang Asmarana, 2) Tembang Sinom, 3) Tembang Durme, 4) Tembang Durme, 5) Tembang pangkur, 6) Tembang dadang gendis, 6) Tembang Kumbang.

Bentuk tembang Sorong Serah adalah bebas, tetapi dalam penggunaannya ada yang berfungsi sebagai tembang pembuka, isi, dan penutup.

3. Nyongkolan dan Bejanggo

Nyongkolan adalah kegiatan mengiring pasangan pengantin dari rumah pengantin laki-laki ke rumah pengantin wanita. Pada acara

nyongkolan mempelai wanita pertama kali untuk diperkenankan mengunjungi rumah orang tuanya setelah dia kawin.

Bejang disebut juga *balas onos naen*. Acara ini dilaksanakan oleh pihak mempelai laki-laki, dilakukan beberapa hari setelah selesai acara nyongkolan. Kaidah pemakaian bahasa yang digunakan dalam bahasa nyongkolan/*bejanggo* ini bahasa yang digunakan adalah bahasa umum (aoq-ape). Artinya, bahwa golongan tingkat kesopanan tinggi berbedadengan tingkat kesopanan yang digunakan oleh golongan menengah begitu juga sebaliknya. Penggunaan ragam ini biasa kita dengar pada situasi formal seperti yang sudah dipaparkan.

2. Nilai-Nilai budaya dalam ritual pernikahan suku Sasak yaitu:

- a. Rasa Bersyukur. Mengucapkan rasa syukur atau rasa terimakasih meskipun dikesampingkan.
- b. Sopan Santun. Sebagai manusia harus memiliki tata krama dan bertutur kata yang santun sesama manusia.
- c. Saling Menghargai. Bertamu ke rumah orang hendaknya bersikap sopan dan mematuhi adat yang berlaku.
- d. Bekerjasama. Dalam penyelesaian suatu persoalan hendaknya dilakukan dengan Musyawarah atau mufakat dan mengerjakan secara bersama-sama.

5.2Saran

Berdasarkan simpulan diatas dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah agar dapat menggali beraneka ragam peristiwa pilihan bahasa yang ada di dalam masyarakat di Nusantara pada umumnya, masyarakat sasak pada khususnya sebagai bahan penelitian sebagai upaya pelestarian serta pemberdayaan bahasa itu sendiri di tengah-tengah masyarakat luas.
2. Hasil dari penelitian ini belum sepenuhnya digali lebih dalam dan lebih banyak. Untuk itu penulis mengharapkan agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini lebih dalam lagi.
3. Saran dan kritik sangat penulis harapkan sebagai perbaikan untuk hasil penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2013. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Produser Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer dan Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathoni, Abdurrahman. 2010. *Metodelogi Penelitiandan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gunarwan, Asim. 2011. *Pengantar Penelitian Sosiolinguistik*. Jakarta: Depdikbud.
- Geertz, Hildred. 2009. *Keluarga Jawa*. Terjemahan Grafiti Pers. Jakarta: PT Graffiti Pers.
- Haviland, William J. 2011. *Antropologi Edisi Keempat. Alih Bahasa. RG. Soekadijo*. Jakarta: Erlangga
- Hidayah, Zulyani. 2007. *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Jendra, Wayan. 2010. *Dasar-Dasar Sosiolinguistik*. Dempasar: Ikayana.
- Joyomartono, Mulyono. 2009. *Perubahan Kebudayaan dan Masyarakat dalam Pembangunan*. Semarang: IKIP Semarang PRESS.
- Kartomihardjo. 2011. Pemilihan Kode pada Masyarakat Keturunan Aran Nonyontaan, Kota Pekalangan: kajian Sosiolinguistik. *Disertasi* (tidak diterbitkan). Program Pascasarjana Universitas di Ponegoro Semarang.
- Keesing, Roger M. 2012. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Erlangga
- Koentjaraningrat. 2011. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Moleong, J. Lexy. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Kutha. 2010. *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Santoso, Ananda., & Priyanto,S. 1995. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Soejono, Soekanto. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sumarsono. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, Rasid. 2012. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal (Local Genius) Sebagai Penguat Karakter Bangsa*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.

LAMPIRAN

NAMA DAN INFORMAN

1. Nama : Irwan Royadi (Kepala Desa Mujur)
Umur : 40 Tahun
Alamat : Mujur
Pekerjaan : Kepala Desa
Pendidikan : SMA
2. Nama : Efendi (Pengantin Pria)
Umur : 27 Tahun
Alamat : Dusun Senayan, Desa Mujur
Pekerjaan : Bank Mandiri
Pendidikan : S1 (Bahasa dan Sastra Indonesia)
3. Nama : Siti Rozanah (penagantin wanita)
Umur : 24 Tahun
Alamat : Bebile, Ganti Lombok Tengah
Pekerjaan : Guru
Pendidikan : S1 (PGSD)
4. Nama : Lalu Mahir, A.Md (40 Tahun)
Alamat : Dusun Gawah Malang, Desa Mujur
Pekerjaan : pengawas kebudayaan pada cabang dinas pendidikan dan kebudayaan Kecamatan Praya Timur.
Kegemaran : Membaca syair (tembang) membaca parigan dan menulis buku tentang adat istiadat suku Sasak, serta mengamati perkembangan adat istiadat diulau Lombok
Pendidikan : D3 Bahasa dan Sastra

Teks Pertanyaan dan Jawaban

1. Kenapa dilakukannya sorong serah aji krame ?

Terdinya sorong serah karna masyarakat yang ingin ada nilai karna dikalangan bangsawan, perdatu, dan raden sudah mempunyai nilai, keinginan nenek moyang suku Sasak dalam melaksanakan sorong serah aji krame, yang sangat menjunjung tinggi nilai sorong serah yang ingin dihargai (nilai). Bila tidak dilaksanakan sorong serah maka manusia dianggap tidak ada nilai (dibayar). Tujuan pelaksanaan sorong serah adalah untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pelaksanaan penyerahan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan, yang terdiri dari piranti-piranti, alat-alat sorong serah. Sorong serah adalah nilai dari kalangan masyarakat tertentu.

2. Apakah makna sorong serah ?

Makna sorong serah adalah nilai orang banyak, penyerahan dan pihak laki-laki atau menunjukkan kemampuan ke pihak perempuan bahwa anak perempuannya tidak disia-siakan.

3. Apakah ada perbedaan antara sorong serah yang ada di wilayah Lombok Tengah , Lombok Timur, Lombok Barat ?

Sebenarnya suku Sasak itu satu, yang ada di wilayah Lombok tengah itu juga yang ada di wilayah yang lain. Tapi dipraktik biasanya letak perbedaannya yaitu didalam Aji (di Loteng aji kalangan bangsawan 66 ribu tapi di wilayah Lombok selatan aji 100 ribu). Perbedaannya juga diperlengkapan sorong serah dan juga perbedaan persepsi yang berbeda diantara sesepuh-sesepuh adat di wilayah lain.

4. Sejarah Sorong serah ?

Sejarah sorong serah adalah upacara serah terima dari pihak perempuan, yang menunjukkan kemampuan pihak laki-laki ke pihak keluarga perempuan bahwa anak perempuannya tidak akan disia-siakan. Terdirinya sorong serah karena masyarakat yang ingin ada nilai karena kalangan bangsawan, perdatu, dan raden sudah mempunyai nilai, keinginan leluhur nenek moyang suku Sasak dalam melaksanakan sorong serah, yang sangat menjunjung tinggi nilai sorong serah yang ingin dihargai (nilai). Bila tidak dilaksanakan sorong serah maka manusia dianggap tidak ada nilai (dibayar). Tujuan pelaksanaan sorong serah adalah untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pelaksanaan penyerahan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan, yang di serah aji/harga laki-laki, atau nilai adat laki-laki ke pihak perempuan, yang terdiri dari piranti-piranti alat-alat sorong serah. Sorong serah adalah nilai dari kalangan masyarakat tertentu. Yang terdiri dari piranti-piranti adat antara lain:

Adat nilai karna dikalangan bangsawan, perdatu, dan raden sudah mempunyai nilai, keinginan leluhur nenek moyang suku Sasak dalam melaksanakan sorong serah yang sangat tinggi nilai sorong serah yang ingin dihargai (nilai). Bila sudah dilaksanakan sorong serah maka manusia dianggap tidak ada nilai dibayar. Tujuan pelaksanaan sorong serah adalah untuk membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pelaksanaan penyerahan dari pihak laki-laki ke pihak perempuan, yang diserahkan aji/harga laki-laki, atau nilai adat laki-laki ke pihak perempuan, yang

terdiri dari piranti-piranti alat-alat sorong serah adalah nilai dari kalangan masyarakat tertentu. Yang terdiri dari piranti-piranti adat antara lain:

- a) Sesirah adalah hubungan cinta kasih dua orang.
- b) Nampek lemah adalah tempat kehidupan manusia di dunia, dilambangkan dalam bentuk uang, dan kain.

5. Ada beberapa jenis tembang yang digunakan dalam sorong serah ?

Jenis tembang di bagi menjadi tiga dalam takepan (peninggalan leluhur orang Sasak yang berisikan sejarah, babat tentang leluhur cerit menak, atau cerita-cerita lain pada masa lampau di gumi Lombok) yakni tembang macapat, tembang tengahan, tembang prime. Tembang macapat adalah tembang yang terikat dengan vocal dan akhiran yang terdiri dari tembang: Dandang gula, Sinom, Durme, Pangkur, Asmarandana, Kinanti, Maskamanimbang. Tembang girise adalah tembang yang terikat oleh vocal atau akhiran.

Tembang: Magatruh, Gambug, Miris, Pucung, Ginade, Mijil.

Tembang tengahan adalah tembang yang tidak terikat oleh vocal atau akhiran. Jenis tembang yang umum digunakan adalah 13 tembang yang terdiri dari tembang. Dandang gula, Sinom, Durme. Pangkur, Asmarandana, Kinarti, Maskumbang, Magatruh, Miris, Pucung, Ginade, dan Mijil. Adapun juga tembang yang dilantarkan sebelum kita dating dicara adat adalah.

- a) Tembang paringgian pengaksame adalah pemohonan map terhadap penampi.

- b) Parigan lakon adalah berisikan tentang perjalanan adat ini dari tempat asal sampai di upacara tersebut.
 - c) Tembang sorong serah adalah pemberitahuan tentang kedatangan rombongan pembayun, menghaturkan atau menyerahkan piranti atau alat sorong serah.
6. Nilai sorong serah ?

Cermin kepribadian adat setiap orang suku Sasak melakukan perkawinan harus melakukan acara sorong serah.

SEJATI

Utusan : Assalamualaikum wr.wb

Kadus : Waalaikummussalam wr.wb

Utusan : Inggih titian ngelungsur nugraha hantuk ragandane kadus (sareng sami)

Kadus : Inggih dawek sampun ketampi

Utusan : Miwah sareng titian puniki sami, titian mamitang nugraha maring raganda (sami)

Kadus : Dawek sampun ketampi

Utusan : unteng sumadya titian nunas parek, kapandikayang hantuk dane kepala desa/jurah pengamong karma adat ring desa/kelurahan...., miwah dane kadus/kepala lingkungan pengemban adat ring dusun/lingkungn turmalih sane handerbe sumadya, parek matur pewikan dening wenten kanoman pelungguh:

Nama calon pengantin wanita:

Siti rozanah nama bapaknya

Mengenah ring.....(alamat rumahnya)

Nama calon pengantin laki:

Efendi

Mengenah ring.....(alamat rumahnya)

Inggih wantah sampun niki hantur titian minangke sejati hantuk raganda minangke kadus ring dusun puniki.

Kadus : Sukur siu pelungguh sareng sami ice rauh margiang karya sejati puniki, dadiye pawarte hantuk titian sareng sami ketampi, Nunasang napi pengandike malih?

Utusan : Dening sampun ketampi mekadi sumadye, dawek tiang ngelungsur pengandike pamit sareng sami.Nugre.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

SELABAR

Utusan: Sadurung dewek tiang matur hantuk dane-dane sami ngelungsur pengandike menawi wonten pengantos nunasang?

Penampi: Sampun sumadya dawek napi pengandike?

Utusan: Inggih dewek tiang ngelungsur nugraha maring dane-dane sami, miwah sareng titian puniki sami titian mamitan nugraha antuk raganda sami.

Penampi: Inggih sampun ketampi dawek

Utusan: Unteng sumadya dewek tiang nunas parek kepandikayang antuk dane kepala desa/lurah pengamong karma adat ring desa/kelurahan...., miwah dane kadus/ kepala lingkungan pengemban adat ring dusun/lingkungan, turmalih sane handarbe sumadya, parek matur pewikan dening wenten, menawi kebaos ninik, mamiq, sanak, bije.

Nama calon pengantin wanita:

Siti Rozanah

Nama calon pengantin laki:

Efendi

Inggih wantah sampun niki hatur titian minangke selabar antuk pelungguh
sami pare santane/keluarge.

Penampi: Sesampun dewek tiang matur antuk dane-dane sami puniki
inggih sampun ketampi selabar puniki. Menawi wonten
pengadike malih nunasang?

Utusan : Inggih wantah sampun niki hatur tiang, menawi wonten bebaos
sepungkur titian sane pacing baosin. Semalih titian ngelungsur
pengandike pamit miwah sareng titian puniki sami nugra.

Wassalamualaikum wr.wb.

PISOLO

Pisolo : Assalamualaikum wr.wb

P (Nampi) : Waalaikummussalam wr.wb

Pisolo : semalih dewek tiang ngelungsur nugraha maring ragandane sane ring arep miwah sane ngabihihin ring kiwe, tengen turmalih pungkur menawi wonten melungguh ring asepe dane kepala desa/lurah sane ngamong karma adating lingkungan sane ngemban adat ring dusun/lingkungan turmalih maring raden para raden menak buling perwangse, tuan guru kiyai haji, santri khotib mudim bilal sedaye, naler genah dewek tiang ngelungsur nugraha.

P (penampi) : Inggih dane sane wau rauh, sampun ketampi panugraha.....sane wau, nanging wantah raganda sane sumadya.

Pisolo : Miwah sareng titian puniki ring kiwe tengen turmalih pungkur, dewek tiang mamitang nugraha maring pragayan dane sami.

P (penampi) : Inggih sareng sami sampun ketampi.

Pisolo : Dening sampun ketampi panugraha titian sareng sami, Yen kalugra dewek tiang matur mekadi unteng sumadya.

P (Nampi) : Nunasang ?

Pisolo : Mapan titian puniki, kepandikayang antuk dane pembayun titiang ring jabe kengin pisolo, sumadya nunasang wantah sami sampun rauh ulem-uleman Ian, pare undangan turmalih dane sane tedawekang antuk dane kang handarbe karya yen nenten wenten dados pengantos malih pacing rauh dane pembayun titian sumadya ngaturang aji karma ring arepan ragandane sami ngriki, inggih wantah sampun niki atur dewek tiang, ngelungsur pengandike.

P (Nampi) : Inggih sareng sami sampun rauh, ngantos kerauhan dane pembayun sane wenten ring jabe, nunasang napi pengandike malih.

Pisolo : Dening sampun napak swawe makadi hatur titian sane wau, dewek tiang ngelungsur pengandika pamit pacing matur maring dane pembayun titian ring kiwe, tengen turmalih pungkur.

Assalamualaikum wr.wb

P (nampi) : Waalaikummusalam wr.wb.

KUMPULAN TEMBANG

Dang-dang Gula

Minangka hatur titiang rumiyin

Puji syukur ring Sang Maha Kuasa

Kang sampun ngicane mangke

Rahmat hing dashipun

Salawat Ian salam kataring

Junjungan Nabi Muhammad

Rasulullah hagung

Nabi kang akhir zaman

Sinten malih, kang dadya panutan sami

Tumut ring hadis Ian sunnah

TEMBANG MIRIS

Titiang matur ring prasamia

Kanga trasna ring budaya

Adat SasakKuna-kuna

Tatilaran saking pemban

Ring Lombok sareng hangrakse

Banjur mangun aji karma

Tatane manut kang yugya

Mila patut tinulada.

Garjita sajroning manah

Malih panggih Ian andika

Genu rase nganggo tembang

Pupuh hiye beda-beda

Mong titian kewala nembang

Ning sampunang ginuyuwa

Yakti katah sisip siwah

Gung ampura ring raganda.

TEMBANG MIJIL

Titian purun nadia humujil

Mring sgung pre katon

Hingarepin kiwa tengen Ian pungkure

Banjur malih, pembayun sarang mami



DAFTAR HADIR SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PILIHAN BAHASA DALAM RITUAL PERNIKAHAN MASYARAKAT
SASAK DESA MUJUR PRAYA TIMUR LOMBOK TENGAH

NAMA : EVI SRI DANTI
NIM : E1C 111 031

No.	NIM	Nama	Prodi	Tanda tangan
1	E1C 111 016	Baiq Inn Arista	Bhs. Indo	
2	E1C 111 096	Restu Lestari	B. Indo	
3	E1C 111 015	BQ Hija Herajatni	B. Indo	
4	E1B01041	St. Nurwahidah	PPKn	
5	E1C 111 121	Sukma Wulandari	B. Indo	
6	E1C 111 125	SUSIAH	"	
7	E1C02026	Ismaulati	B. Indo	
8	E1C02052	Tn Rohan Hayah	Bhs. Indo	
9	E1C02003	Aden Fitriani	B. Indo	
10	E1C02022	HANI APUSMA	"	
11	E1C E1C12085	Muh. Rohan Anwar	B. Indo	
12	E1C02014	Baiq Rizka Hidayati	B. Indo	
13	E1C 111 140	Zul Fala	B. Indo	
14	E1C 111 056	LALU Suhirman	B. Indo	
15	E1C 111 098	Fini Marina	B. Indo	
16	E1D109059	Layla Isnayni	B. Inggris	
17	E1C 111 135	Wisty Indah Febriani	B. Indo	
18	DIA 02 243	I. M. FAOZAN AZMI	HKRM	
19	E1D113093	Lembayung Setiawan	B. Inggris	
20				
21				
22				
23				



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN Jln.
Majapahit Mataram NTB. 83125 Telp. (0370) 621435

No.	NIM	Nama	Prodi	Tanda tangan
24				
25				
26				
27				
28				
29				
30				

Mataram, 13 April 2016
Mahasiswa,

EVI SRIDANTI
E1C 111 031

Mengetahui;

Dosen Pembimbing Skripsi I,

Dosen Pembimbing Skripsi II,

(Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum)
NIP. 196012311987031018

(Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum)
NIP. 196212311989031024

Nama Mahasiswa : **CVI SRIDANTI**
 Program Studi : **Pendidikan Bahasa Indonesia**
 NIM : **6111081**
 Alamat : **Kecamatan Sundaga**
 No Hp : **0819100769993**

DAFTAR KEGIATAN SEMINAR

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb.
1	17/04/2014	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.
2	17/04/2014	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.
3	17/04/2014	Analisis Semiotika pada Model Per Alanglaurin Tradisional (sumber) di Desa Sami, Kecamatan Haur Surobo, Kabupaten Talung.		Murahum, M. Pd.
4	23/04/2014	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.
5	27-04-2015	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.

NO	Tgl. Seminar	JUDUL PROPOSAL SKRIPSI	Nama/Paraf Pemrasaran	Nama & Paraf Dosen Pemb. Seminar
6	28-04-2015	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.
7	29-04-2015	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.
8	29-04-2015	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.
9	29-04-2015	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.
10	10-05-2015	Keperawatan, tokoh utama dalam novel "Janda" karya Iyene Aditige Verdasara, teori behaviorisme B.F Skinner dan kaitannya dengan proses pembelajaran di SMK/MA.		Murahum, M. Pd.

Ketua Jurusan,
 Dra. Siti Rohana Hariana Intiana, M. Pd.
 NIP. 19660331199303 2 002

Mataam,
 Ketua Program Studi,
 Drs. H. Anwarul Firdi, M. Hum
 NIP. 1960123 1198 7081018

CATATAN:
 1. Isilah nama pada kolom yang tersedia dan segera mintakan tanda tangan yang bersangkutan
 2. Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.



KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jln. Majapahit No. 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

SURAT TUGAS

No. ~~162~~ / UN18.5/TU/2017

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram dengan ini menugaskan :

1. Drs. Khairul Paridi, M.Hum. (Ketua Penguji)
2. Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum. (Sekretaris)
3. Ratna Yulida Ashriany, M.Hum. (Anggota)

Sebagai Penguji Skripsi Mahasiswa :

Nama : Evi Sridanti
NIM : E1C111031
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Prog. Studi : S.1 Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia Dan Daerah
Judul Skripsi : Pilihan Bahasa dalam Ritual Pernikahan Masyarakat Sasak Desa
Mujur Praya Timur Lombok Tengah

Ujian akan dilaksanakan pada :

Hari/Tgl. : Sabtu, 4 Maret 2017
Waktu : Pkl.09.00 – 10.30 WITA
Tempat : Ruang 4 (Ruang Ujian Skripsi Gedung A Lantai 1)

Sehubungan dengan maksud di atas terlampir satu berkas skripsi mahasiswa bersangkutan.

Demikian, atas perhatian saudara diucapkan terimakasih.

Mataram, 1 Maret 2017

An. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Enlu Zulkifli, M.Si., Ph.D.
NIP. 19690113199303 1 001

Tembusan:

1. Ketua Program Studi S.1 Pendidikan Bahasa Indonesia
2. Mahasiswa yang bersangkutan untuk dilaksanakan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : EVI SRIDANTI
 NIM : E111031
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Pilihan Bahasa dalam Ritual pernikahan Masyarakat Desa Myur Praya Timur Lombok Tengah.

Dosen PS. I : Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum Dosen PS. II : Drs. I Nyoman Sutika, M.Hum

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	11-01-2016	Proposal: perbaiki bab I, II, III		
2	29-01-2016	Perbaiki bab I, II, dan III		
3	1-02-2016	Perbaiki metode penelitian		
4		Teori Referensi		
5	16-02-2016	Perbaiki metode penelitian		
6	22-02-2016	Perbaiki Metode penelitian		
7	04-03-2016	Simpulan metode penelitian		
8	21-03-2016	Proposal: Ace		
9		Referensi		
10	31-03-2016	teori, pendahuluan, dll.		
11	07-04-2016	lambir dan penulisan		
12	14-04-2016	Proposal Ace -		
13		ulsh Annar		
14				
15				

Mengetahui :
Keprog. / Kejur

(Dr. H. Khairul Paridi, M.Hum
NIP 196012311987031018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : Evi SRIWANTI
 NIM : E1C111031
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Pilihan Bahasa dalam Ritual Pernikahan
Masyarakat Desa Muger Proppo Timur
Lombok Tengah.

Dosen PS. I : Drs. H. Khairul Paridi, M.Hum Dosen PS. II : Drs. I Nyoman Sudika, M.Hum

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	18-5-2016	Bab pendahuluan kelam		[Signature]
2		jalan		
3	17-6-2016	Deskripsi dan data Pbej		[Signature]
4		kebudah dan penulisan		
5	21-6-2016	teknik pengisian bentuk		[Signature]
6		nilai budaya + trans		
7		nilai		
8	18-7-2016	gambar umum		[Signature]
9		bagian analisis nilai		
10		kebudayan		
11	23-7-2016	pelebaran analisis nilai		[Signature]
12		dan abstrak		
13	28-7-2016	pelebaran deskripsi		[Signature]
14		terhadap penelitian		
15				

Mengetahui :
Keprog. / Kejur

(Dr. Khairul Paridi, M.Hum)
NIP 196012311987031018



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS MATARAM
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Majapahit 62 Telp. (0370) 623873 Fax. 634918 Mataram 83125

KARTU PEMBIMBINGAN PENULISAN PROPOSAL / SKRIPSI

Nama : Evi Sriyanti
 NIM : 11011091
 Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Judul Skripsi : Pitikan Bahasa dalam Ritual Pernikahan Masyarakat
Desa Mujur Praya Timur Lombok Tengah.

Dosen PS. I : Drs. H. Khairul Paridi, M. Hum Dosen PS. II : Drs. I. Noman Sukba, M. Hum

NO.	TANGGAL	MATERI/BAB	TANDA TANGAN	
			PS. I	PS. II
1	26-10-16	Pembelian		
2		kebab & dth lah carab		
3	19-12-16	Skripsi : Aca		
4		penelitian (revisi)		
5				
6	21-12-16	Revisi penulisan		
7	23-12-16	penelitian dly yg hrs ?		
8		revisi		
9				
10	09-01-2017	Dua revisi		
11				
12				
13				
14				
15				

Mengetahui :
Keprog. / Kejur

(Dr. H. Khairul Paridi, M. Hum
NIP 19601231987031018